

SKRIPSI

**ADAPTASI PERNIKAHAN LINTAS KULTURAL
DI KELURAHAN TATAE KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SURIANTI
NIM : 18.3100.027**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**ADAPTASI PERNIKAHAN LINTAS KULTURAL
DI KELURAHAN TATAE KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SURIANTI
NIM : 18.3100.027**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan
Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Surianti
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-3901/In.39.7/12/2022

Disetujui oleh :

Pembimbing : Nurhakki, M. Si
NIP : 19770616 200912 2 001

(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan
Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Surianti
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-3901/In.39.7/12/2022
Tanggal Kelulusan : 10 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nurhakki, M. Si. (Ketua) (.....)
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag. (Anggota) (.....)
Dr. Ahmad Yani, M. Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat bagi Allah swt., berkat hidayah, taufik dan karuniah-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja secara amanah dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikma, M. Sos. I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurhakki, M. Si selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, sekaligus dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta mendukung penuh dalam proses penyusunan skripsi ini. Perhatian dan dedikasi Ibu sangat berarti bagi kelancaran studi dan terselesaikannya karya ini.
4. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag., selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum, selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun dalam proses ujian skripsi ini. Segala arahan yang diberikan menjadi bekal berharga untuk perbaikan karya tulis ini serta untuk pengemangan ilmu di masa mendatang.

5. Ibu Hj. Nurmi, M.A selaku Kepala Bagian Tata Usaha beserta jajaran staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan banyak pelayanan kepada penulis selama menjalani studi IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala masyarakat Tatae, serta semua pihak yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda M. Daud dan Ibunda Rahmatia dan serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk penulis.
10. Dengan rasa syukur, saya ucapkan terima kasih kepada Ardiansyah, dan anakku Ahmad Bilal yang telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi selama ini.
11. Teman-teman Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sangat berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Parepare, 05 Juli 2025 M
07 Muharram 1447 H

Penyusun,



Surianti
NIM : 18.3100.027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surianti
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.027
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 17/Juli/2000
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural
di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua,
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dengan penuh kesadaran skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Juli 2025
Penyusun,



Surianti
NIM : 18.3100.027

ABSTRAK

Surianti, *Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang*. Dibimbing oleh (Nurhakki).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi pasangan suami istri lintas kultural antara etnis Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa pasangan suami istri berasal dari latar belakang budaya berbeda. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan proses pemeriksaan melalui Teknik triangulasi guna memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teori yang digunakan yaitu, *Cross Cultural Adaptation Theory* (Teori Adaptasi Lintas Budaya) dan *Social Penetration Theory* (Teori Penetrasi Sosial).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi lintas kultural berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase streantara pasangan suku Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae disebabkan oleh beberapa faktor yakni fase stress, dengan perbedaan pola dan gaya komunikasi, aturan kesopanan, pengambilan keputusan, kurangnya keterbukaan diri terhadap pasangan, serta pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Kemudian fase adaptasi diawali dengan penjelasan pasangan, pengendalian diri, partisipasi aktif dan kesediaan belajar tentang budaya pasangan. dan yang terakhir yakni fase pertumbuhan dimana munculnya integrasi budaya yang lebih harmonis, seperti saling mengenal bahasa, tradisi, dan kebiasaan keluarga. Adapun dalam menjaga keseimbangan hubungan antara Bugis dan Jawa tentu saja penuh tantangan, terutama akibat perbedaan nilai, komunikasi, dan ekspektasi keluarga besar. Melalui adaptasi seperti komunikasi terbuka, kesepakatan bersama, serta sikap saling mengalah, pasangan mampu membangun keharmonisan. Dalam pengasuhan anak, nilai kedua budaya ditanamkan secara seimbang. Pengorbanan seperti menahan ego menjadi kunci terbentuknya relasi yang stabil. Hasilnya, penyesuaian budaya mendorong pertumbuhan emosional, memperkuat ikatan, dan menjadikan perbedaan sebagai peluang untuk berkembang bersama.

Kata kunci : *Adaptasi, Pernikahan, Lintas Kultural dan Keseimbangan Hubungan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	15
B. Kajian Teori	17
C. Tinjauan Konseptual	24
D. Kerangka Pikir	30
BAB III. METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Uji Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	31
1.2	Informan Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing	73
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus	74
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian dari PTSP	75
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	76
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara	78
Lampiran 6	Dokumentasi	83
Lampiran 7	Turnitin	86
Lampiran 8	Biodata Penulis	87

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَاو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَافَا : Kaifa

حَاوَلَا : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَا	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وَاو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَا : māta

رَامَا : ramā

قِيلَا : qīla

يَمُوتَا : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- a. *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍil*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur’an
Al-sunnahqablal-tadwin
Al-ibāratbi ‘umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *Dīnillah* دِينُ اللهِ

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abūal-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abūal-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *NaṣrḤamīd*
(bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat

4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

بدون = دم

صلعم = ﷺ

ط = طبعة

بدون ناشر = بن

آخرها / إلى آخره = الخ

جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan resmi antara dua orang yang memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah komitmen yang diakui secara hukum, sosial, maupun agama. Selain itu, pernikahan juga meliputi pemahaman terhadap hukum adat yang memang masih cukup kental di beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Hal ini dipilih karena adanya alasan pernikahan berbeda kebudayaan.¹ Pernikahan beda kebudayaan di Indonesia adalah fenomena yang semakin umum terjadi karena meningkatnya interaksi sosial antar suku di berbagai wilayah. Meskipun pernikahan lintas kultural memungkinkan dapat memperluas wawasan keberagaman budaya, namun seringkali juga dihadapkan pada tantangan yang muncul akibat pernikahan beda budaya itu sendiri.

Pernikahan lintas kultural merupakan fenomena sosial yang semakin umum terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan dinamika sosial yang terbuka, tetapi juga mencerminkan adanya proses akulturasi dan asimilasi yang berjalan dalam kehidupan masyarakat. Meski pernikahan ini bisa menambah wawasan dalam hal kebudayaan dan mempererat hubungan antar suku, namun seringkali juga dihadapkan pada tantangan yang sering kali muncul akibat pernikahan beda kebudayaan itu sendiri.

Namun demikian, pernikahan lintas budaya tidak lepas dari tantangan, perbedaan dalam nilai-nilai budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, bahasa, hingga

¹ Nasution et al., "Pernikahan Anak Dalam Kajian Antropologi Child Marriage in Anthropological Perspective." Jurnal Intelek Insan Cendikia, Volume. 1 No. 8, 2024. h. 4211-4219

cara pandang terhadap peran suami-istri dan keluarga sering kali menimbulkan hambatan yang memerlukan penyesuaian dan adaptasi yang tidak mudah, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik yang mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Pernikahan lintas kultural sering terjadi karena proses mobilitas sosial dan ekonomi yang kian meningkat sehingga semakin banyak orang Indonesia yang berpindah tempat tinggal untuk bekerja atau belajar. Ini meningkatkan kemungkinan bertemu dengan orang dari suku yang berbeda. Adapun faktor lain yang memicu pernikahan lintas kultural sering terjadi disebabkan karena, *Pertama*, faktor lingkungan, yang diawali dengan masyarakat yang berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Sehingga individu tersebut akan memulai kehidupan di daerah barunya, bertemu dengan seseorang kemudian menjalani hubungan dan memutuskan untuk menikah. *Kedua*, faktor sosial, yang terjadi ketika telah terbangunnya relasi atau interaksi yang baik antar individu. *Ketiga*, faktor budaya, timbulnya ketertarikan individu terhadap suatu budaya sehingga individu tersebut ingin menikah dengan etnis yang dianggapnya menarik. *Keempat*, faktor kepr ibadian, maksudnya ialah perilaku dan kepribadian pasangan. Hal ini tentunya menjadi faktor utama karena tentu seorang individu menginginkan memiliki pasangan yang berkepribadian baik agar dapat menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis².

Salah satu contoh nyata dari pernikahan lintas kultural yang terjadi di Indonesia : “Aktris Indonesia Maudy Koesnaedi menikah dengan pria asal Belanda, Frederik Johannes Meijer atau yang lebih dikenal sebagai Erik Meijer. Mereka adalah salah satu pasangan terkenal di Indonesia yang menikah dengan latar belakang

² Budiati, “Fenomena Pernikahan Beda Etnis di Indonesia”, *Justicia Islamica* Volume 15, Nomor 1 Juni Tahun 2018, h 10-12.

budaya yang berbeda, pada tahun 2001 di Indonesia.³ Sebagai pasangan yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda, Maudy dan Erik perlu menyesuaikan diri dengan budaya pasangan masing-masing, dikarenakan perbedaan budaya mereka terbilang besar, dalam hal ini tidak hanya mencakup adat istiadat, akan tetapi juga bahasa, gaya hidup dan juga cara mendidik anak. Sebagai orang Belanda, Erik tentunya membawa aturan-aturan tersendiri dari negaranya, seperti pola pikir yang lebih terbuka dan gaya hidup yang lebih sederhana. Sedangkan Maudy memiliki latar belakang budaya Indonesia yang mengedepankan kekeluargaan dan adat ketimuran.

Maudy pernah menyatakan bahwa pernikahannya dengan Erik justru memperluas wawasannya melalui berbagai pengalaman baru, serta membantunya menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai pasangan yang tidak terlalu sering mengekspos kehidupan pribadi mereka di media. Mereka lebih banyak menunjukkan sisi romantis dan keharmonisan keluarga mereka melalui momen-momen yang sederhana, yang seringkali mencerminkan perpaduan budaya Indonesia dan Belanda. Dalam beberapa wawancara, Maudy seringkali berbicara tentang kunci kesuksesan pernikahan mereka adalah komunikasi yang baik dan saling menghargai. Meski Erik dapat berbahasa Indonesia dengan baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada saat-saat ketika perbedaan bahasa menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Adapun cara mereka mengatasinya yaitu dengan belajar satu sama lain dan saling memahami konteks budaya mereka sendiri.

³ 20 Tahun Menikah, Ini 4 Kisah Cinta Maudy Koesnaedi dan Suami yang Harmonis Berita,Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/jatim/20-tahun-menikah-ini-4-kisah-cinta-maudy-koesnaedi-amp-suami-yang-harmonis.html>.

Pernikahan Maudy dan Erik adalah contoh nyata bagaimana pasangan dengan latarbelakang budaya yang berbeda dapat hidup bahagia bersama dengan saling menghormati dan satu sama lain. Mereka membuktikan bahwa meski ada tantangan dalam pernikahan dikarenakan budaya yang berbeda, dengan niat yang baik dan komunikasi yang terbuka, perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang menyatukan.

Pernikahan lintas kultural bukan sekedar penyatuan dua individu, tetapi juga melibatkan pertemuan dan penyesuaian antara dua budaya yang berbeda, termasuk nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masing-masing pasangan. Pada proses adaptasi kultural ini menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan pernikahan lintas budaya. Karena adaptasi tidak hanya terjadi pada awal pernikahan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang terus berlangsung seiring waktu. Hal ini mencakup bagaimana pasangan menyikapi perbedaan budaya, membangun komunikasi yang terbuka dan sehat, serta menciptakan kesepakatan bersama dalam pengelolaan rumah tangga. Keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada kesediaan kedua pihak untuk belajar, mengalah, dan membangun rasa saling percaya.

Selain adaptasi, menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan juga merupakan tantangan tersendiri. Keseimbangan ini mencakup pembagian peran antara suami dan istri, pengambilan keputusan bersama, dan pemeliharaan hubungan antar keluarga besar yang juga berbeda budaya. Dalam masyarakat yang berbeda budaya, keluarga besar sering kali memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan rumah tangga, sehingga hubungan dengan mertua dan kerabat juga menjadi bagian dari proses adaptasi yang harus diperhatikan. Sehingga dalam menjaga keseimbangan hubungan, ini sangat penting agar pasangan tidak merasa tertekan oleh ekspektasi

budaya masing-masing pihak, namun tetap mampu mempertahankan identitas budayanya.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam dinamika hubungan sosial dalam pernikahan lintas kultural, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi keluarga dan studi multikultural, serta menjadi referensi praktis bagi masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi perbedaan budaya dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini juga sejalan dengan harapan ideal (*dassolen*), yaitu terwujudnya keharmonisan rumah tangga lintas budaya melalui sikap saling memahami dan menghargai perbedaan. Sedangkan realitas sosial yang menjadi titik tolak penelitian ini (*dassain*) adalah adanya fenomena pernikahan lintas kultural di Kelurahan Tatae yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai proses adaptasi dan keseimbangan hubungan pasangan tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena komunikasi penyiaran Islam memiliki peran dalam menjembatani perbedaan tersebut. Melalui pendekatan komunikasi Islam yang santun, dialogis, dan persuasif, proses adaptasi pasangan dalam pernikahan lintas kultural dapat difasilitasi agar berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Selain itu, penyiaran Islam juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang dapat menanamkan prinsip-prinsip ukhuwah, toleransi, dan musyawarah dalam menyikapi perbedaan adat, kebiasaan, hingga nilai-nilai keluarga yang dipegang oleh masing-masing pihak.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya untuk menggali bagaimana komunikasi keagamaan yang terjadi di ruang keluarga, maupun interaksi sosial

sehari-hari dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam pernikahan lintas kultural. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam, khususnya dalam konteks dakwah sosial yang berfokus pada pembinaan keluarga dan masyarakat secara kultural.

Salah satu contoh nyata dari fenomena ini dapat ditemukan di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Daerah ini merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam, termasuk suku Bugis sebagai penduduk asli, serta pendatang dari suku Jawa yang telah menetap dan berinteraksi secara sosial dengan masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan antara pria dan wanita dari suku Bugis dan Jawa mulai sering terjadi di wilayah ini. Fenomena ini memunculkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan proses adaptasi pasangan suami istri dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis meskipun berasal dari budaya yang berbeda.

Suku Bugis dikenal dengan nilai-nilai budayanya yang menjunjung tinggi kehormatan (*siri'*), tanggung jawab, dan ketaatan terhadap struktur adat. Di sisi lain, suku Jawa dikenal dengan nilai-nilai budaya seperti unggah-ungguh (tata krama), harmoni, dan kesabaran. Kedua budaya ini memiliki sistem nilai yang kuat, namun tidak jarang juga menimbulkan perbedaan dalam cara pengambilan keputusan, pembagian peran dalam rumah tangga, hingga pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, pasangan lintas budaya antara Bugis dan Jawa dituntut untuk melakukan adaptasi kultural yang saling menghargai dan memahami agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketegangan dalam rumah tangga.

Pasangan dari latar belakang budaya tentunya akan mengalami beberapa perbedaan dalam aturan dan nilai yang mencerminkan kebudayaan masing-masing. Contohnya pada perayaan dan ritual pernikahan etnis bugis, yang memiliki ritual adat yang kuat, seperti upacara pernikahan yang melibatkan serangkaian prosesi adat dan pelaksanaan ritual pemotongan hewan sebagai bagian dari tradisi. Sedangkan dalam perayaan dan ritual pernikahan etnis jawa, cenderung mengadakan upacara pernikahan dengan banyak ritual adat, seperti *siraman* (pembersihan), *midodareni* (malam menjelang pernikahan), dan resepsi yang mengedepankan tata krama dan kesopanan.⁴

Adapun dalam pendidikan dan pembesaran anak yang dilakukan pada masyarakat etnis bugis. Dalam hal ini, mereka lebih mengedepankan kepemimpinan dan kemandirian, serta pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab dan kemampuan dalam memimpin. Sedangkan pada masyarakat etnis jawa, lebih mengutamakan nilai-nilai seperti sopan santun, kehormatan, dan menghormati orangtua, dengan pendekatan yang lebih tradisional dalam mendidik anak. Dengan demikian, pernikahan lintas kultural memerlukan toleransi dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya dan nilai-nilai yang berbeda.

Menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda, seperti di Tatae, sering kali menghadirkan tantangan yang unik, terutama karena perbedaan adat, tradisi, dan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat tersebut. Masyarakat di daerah ini cenderung menghormati nilai-nilai budaya leluhur yang diwariskan turun-temurun, sehingga pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga dan komunitas. Pernikahan lintas kultural di

⁴ Sudirman P, "Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar Dan Relevansinya Dalam Islam" Jurnal Mimbar, Volume 2 Nomor 1, 2016, h. 12

Tatae menuntut adanya toleransi, sikap saling menghargai, dan kesediaan untuk memahami tradisi masing-masing. Meskipun ada perbedaan dalam hal adat dan budaya, kedua etnis ini memiliki nilai-nilai universal yang sama, seperti menghormati orangtua, menjaga kehormatan keluarga, dan mempererat tali persaudaraan.⁵

Perkawinan dalam bahasa Bugis adalah *siala*, yang berarti saling mengambil satu sama lain. Sementara itu, dalam referensi lain, istilah perkawinan disebut *siabbineng*, yang berarti menanam benih dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara pelaksanaan, dalam bahasa Bugis dinamakan *mappabotting*. Secara garis besar, pelaksanaan upacara adat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu upacara sebelum perkawinan, pada saat perkawinan, dan setelah perkawinan.⁶

Pernikahan lintas kultural di kelurahan Tatae ini menuntut adanya toleransi, sikap inilah universal yang sama, seperti menghormati orangtua, menjaga kehormatan keluarga, dan mempererat tali persaudaraan. Sekitar 15 pasangan Bugis dan Jawa di kelurahan ini mencerminkan harmoni budaya antara dua suku yang berbeda. Kedatangan suku Jawa di Sulawesi Selatan secara besar-besaran pada tahun 1950-hingga 1980-an disebabkan oleh program pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Perpindahan suku Jawa di Sulawesi Selatan berlangsung secara bertahap dan sudah dimulai sejak sebelum masa kolonial hingga era modern⁷. Proses kedatangan suku Jawa di kelurahan Tatae berlangsung secara bertahap dari

⁵ Acmad Mucharam, *Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif*, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 2022), h. 71.

⁶ Akbar Budiman. *Praktik Resepsi (Walimah) Perkawinan Adat Suku Bugis Dalam Tinjauan 'Urf (Studi Kasus Di Kel. Anaiwoi Kec. Tanggetada Kab. Kolaka Prov. Sulawesi Tenggara) Ringkasan Skripsi. Hal.5 2017*

⁷ Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980" *Jurnal Humaniora* (1), Yogyakarta:1999) hlm 61.

waktu ke watu, dimulai pada tahun 2000 hingga sekarang. Pada awalnya, kedatangan mereka dipengaruhi oleh perpindahan keluarga untuk mencari lahan pekerjaan dan penghidupan baru di bidang pertanian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kedatangan suku Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perdagangan, dan perkembangan usaha kecil di wilayah tersebut. Pergeseran ini mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ekonomi lokal yang semakin beragam⁸

Contoh kasus tentang konflik pernikahan beda kebudayaan di kelurahan Tatae : “Adi, seorang pria etnis jawa, hendak menikahi Rahma, seorang wanita etnis bugis. Dalam budaya bugis, adat perni kahan merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama mengenai *uang panaik*, disebut juga sebagai bentuk penghargaan dan tanggung jawab Adi terhadap Rahma. Konflik ini bisa muncul ketika Adi merasa bahwa *uang panaik* yang diminta keluarga Rahma terlalu tinggi, sedangkan dari pihak mempelai wanita hal ini merupakan satu hal yang wajar. Ketegangan ini dapat memicu perdebatan tentang nilai-nilai dan harapan masing-masing, serta menciptakan tekanan pada hubungan mereka. Sehingga keduanya perlu berkomunikasi secara terbuka untuk menemukan titik temu dalam menghormati kedua budaya, atau mungkin mencari solusi alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁹

Salah satu cara dalam penyelesaian konflik tersebut adalah adanya pemahaman bersama dan diskusi terbuka mengenai pemahaman dari tradisi masing-masing pasangan. Namun, penerimaan ini perlu dibarengi dengan komunikasi, pihak pria harus menerima adat dari pihak wanita, karena kasus tersebut terjadi di daerah

⁸ Stifan Dwi Kurnia (Kepala Kelurahan Tatae, Wawancara, di Tatae tanggal 3 Januari 2025.

⁹ Wadiv Vatul Khovivah, dkk. "Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan", Masman: Master Manajemen, Volume. 2, No. 4, November 2024, h. 40-51.

Bugis, akan tetapi pihak wanita juga harus memahami adat dari sang pria. Sehingga dengan terjadinya komunikasi, keberhasilan dalam proses interaksi masyarakat dengan budaya yang berbeda dapat berjalan dengan semestinya.¹⁰ Pernikahan lintas kultural merupakan bentuk penyatuan dua individu yang tidak hanya berbeda secara pribadi, tetapi juga membawa nilai, norma, dan kebiasaan yang berakar dari budaya masing-masing sehingga tidak menimbulkan konflik.

Konflik dalam pernikahan merujuk pada ketidaksepakatan, perbedaan pendapat, atau kepentingan yang muncul antara pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan. Situasi yang terjadi dalam kasus pernikahan lintas kultural budaya antara Adi dan Rahma mencerminkan realitas sosial yang kerap dihadapi oleh pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketegangan yang muncul akibat perbedaan nilai, seperti dalam hal *uang panaik* dalam budaya Bugis menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling memahami dalam membangun kesepakatan bersama. Dalam konteks lokal seperti di Tatae, dinamika pernikahan lintas kultural menjadi semakin kompleks karena pasangan tidak hanya dituntut untuk memenuhi harapan keluarga besar masing-masing, tetapi juga harus menjembatani perbedaan dalam sistem nilai, norma, serta cara pandang terhadap kehidupan berkeluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam terhadap aspek komunikasi dan proses adaptasi yang dijalani oleh pasangan lintas kultural dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kajian tentang pernikahan lintas budaya telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek struktural,

¹⁰ Salwa Nuhaula, dkk, "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Kawin Campur Indonesia – Turki Di Istanbul", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10 (No.1) : 2022, h.124-134.

hukum, atau adat istiadat yang melingkupi pernikahan tersebut. Belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji proses komunikasi interpersonal dan penyesuaian psikososial dalam kehidupan sehari-hari pasangan beda budaya. Lebih lanjut, terdapat gap teori dalam pemanfaatan pendekatan teoretis untuk memahami dinamika hubungan pasangan lintas budaya. Teori *Cross-Cultural Adaptation* yang dikembangkan oleh *Young Yun Kim* sebenarnya sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana individu dari budaya berbeda berusaha menyesuaikan diri dan membentuk identitas bersama dalam pernikahan. Namun, teori ini masih jarang diaplikasikan secara empiris dalam konteks pernikahan di Indonesia.

Demikian pula, *Social Penetration Theory* yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kedalaman komunikasi antarpribadi, juga belum banyak digunakan untuk memahami bagaimana pasangan dari latar belakang budaya berbeda membangun keintiman dan kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan kedua teori tersebut untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi, nilai keislaman, dan budaya lokal berperan dalam menciptakan harmoni dalam pernikahan beda budaya.

Terdapat pula kesenjangan penting (*research gap*) dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu minimnya kajian yang secara spesifik melihat bagaimana komunikasi bernuansa keislaman berperan dalam proses adaptasi pernikahan lintas kultural, khususnya dalam konteks lokal seperti di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Kebanyakan penelitian yang ada masih bersifat umum dan tidak menggali secara mendalam peran komunikasi Islam, baik dalam bentuk dakwah, penyuluhan agama, maupun komunikasi interpersonal bernilai syariat, dalam membentuk harmoni pernikahan lintas kultural. Padahal, dalam masyarakat muslim

seperti di Pinrang, nilai-nilai agama dan tradisi lokal sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi dan proses penyesuaian dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, konteks lokal di Kelurahan Tatae memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, dengan keberagaman etnis seperti Bugis dan Jawa yang berinteraksi dalam satu wilayah. Belum banyak penelitian yang secara kontekstual mengeksplorasi bagaimana pasangan lintas kultural di wilayah ini menghadapi perbedaan, membentuk strategi adaptasi, serta bagaimana agama dan komunikasi berperan sebagai perekat dalam pernikahan mereka.

Penelitian ini secara khusus mengangkat fenomena adaptasi pernikahan lintas kultural yang terjadi di Kelurahan Tatae, fokus ini relatif belum banyak dikaji dalam penelitian akademik, sehingga memberikan sumbangsih penting terhadap literatur lokal dan pemetaan sosial-budaya di daerah tersebut. Penelitian ini juga memiliki *novelty* dalam hal kontribusi praktis, yakni dengan memberikan gambaran nyata dan rekomendasi terkait bagaimana keluarga lintas kultural dapat dibina secara berkelanjutan melalui pendekatan komunikasi dan nilai agama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tokoh agama, penyuluh keluarga sakinah, lembaga dakwah, serta pemerintah daerah dalam merancang program pembinaan keluarga multikultural.

Kebaruan lainnya terletak pada penekanan terhadap proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri lintas kultural dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menyelesaikan konflik, membangun kompromi budaya, serta menegosiasikan identitas dalam lingkungan sosialnya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses adaptasi bukan hanya

sebagai bentuk penyesuaian nilai, tapi juga sebagai interaksi emosional dan spiritual dalam ikatan pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada interaksi lintas kultural dalam pernikahan dan bagaimana komunikasi penyiaran Islam dan nilai-nilai dakwah dapat menjadi instrumen adaptif dalam membangun keharmonisan rumah tangga lintas kultural. Namun dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan munculnya konflik dalam keberhasilan akulturasi budaya itu sendiri. Hal ini dikarenakan, setiap orang memiliki karakternya masing-masing. Seperti misalnya masalah norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, pola perilaku, dan lain sebagainya. Sehingga hal inilah yang memicu peneliti untuk membahas tentang bagaimana *“Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural Suku Bugis Dan Suku Jawa Di Kel. Tatae Kec. Duampanua Kab. Pinrang”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi lintas kultural pasangan antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae?
2. Bagaimana menjaga keseimbangan hubungan pasangan lintas kultural antara bugis dan jawa di Kelurahan Tatae?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses adaptasi lintas kultural pada pasangan bugis dan jawa di Kelurahan Tatae.
2. Untuk mengkaji cara pasangan lintas kultural dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan pernikahan.,

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, informasi dan wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi pada pasangan beda etnis, yakni suku Bugis dan suku Jawa. Serta diharapkan menjadi acuan dan referensi penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang adaptasi lintas kultural, khususnya dalam konteks pasangan Bugis dan Jawa.

b. Masyarakat

Untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya dan sikap toleransi masyarakat terhadap hubungan lintas kultural, sehingga dapat mengurangi stereotip atau prasangka yang mungkin ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Setelah membaca beberapa dari penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai penelitian efektifitas penggunaan media audio visual sebagai berikut:

Penelitian terdahulu adalah *“Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara”* disusun oleh Mariana Simatupang, salah satu mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh pasangan yang menikah beda etnis di kota Dolok Sanggul yaitu pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Dengan menerapkan toleransi, saling terbuka, saling mengalah, saling berbagi informasi, menghargai, memahami, serta saling mempelajari bahasa dari pasangan masing-masing untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori komunikasi antarpribadi. Dengan kurun waktu penelitian kurang lebih 2 (bulan), lokasi penelitian adalah di Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Dolok Sanggul. Adapun persamaan penelitian

terletak pada subjek yang diteliti, yaitu merupakan pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda.¹¹

Penelitian terdahulu adalah, “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*” disusun oleh Lusiana Andriani Lubis, salah satu Profesor Ilmu Komunikasi di Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan suatu hak yang tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori persepsi budaya. Dengan kurun waktu penelitian kurang lebih 3 (bulan), lokasi penelitian adalah di kota Medan. Adapun persamaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti, yaitu merupakan pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda.¹²

Penelitian terdahulu adalah “*Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis, yaitu Etnis Bugis dan Etnis Jawa di Makassar)*” disusun oleh Hadawiyah, salah satu Dosen Fakultas Sastra Ilmu

¹¹ Mariana Simatupang, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara*”, *Skripsi*, (Universitas Medan Area, 2021), h.65.

¹² Lubis, Lusiana Andriani, “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan - Universitas Sumatera Utara, Medan.*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10. No. 1 2012. h. 13-27.

Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa dalam studi komunikasi antarbudaya, budayalah yang memberikan pengaruh paling besar pada setiap aspek komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara- cara seperti yang dilakukan oleh budayanya.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dimana lokasi penelitian terdahulu terletak di kota Makassar, dengan kurun waktu penelitian kurang lebih 2 (bulan). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, dalam hal ini peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. *Cross-Cultural Adaptation Theory* (Teori Adaptasi Lintas Kultural)

Teori adaptasi lintas kultural: sebuah teori integrative (*cross cultural adaptation : An Integrative Theory*) yang dikenalkan oleh Young Yun Kim (1988) yang disempurnakan lagi dalam *Becoming Intercultural : An Integrative Theory Of Communication And Cross cultural Adaptation* (2001) menyatakan dalam jurnalnya bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi diantara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal, hal ini tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang.¹⁴

¹³Hadawiyah, "Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi - Jawa di Makassar)", *Jurnal Lentera Komunikasi*, Volume 2. No. 1, 2017. h. 17-28

¹⁴ Lusia Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2015, h. 180-181.

Kim dalam landasan teorinya, dengan studi imigran Korea di *Chicago* dan kemudian dilanjutkan dengan serangkaian studi yang dilakukan di kalangan kelompok imigran lainnya. Teori ini digunakan secara luas dalam studi riset di berbagai disiplin ilmu sosial termasuk komunikasi interkultural, komunikasi massa, psikologi sosial. Teori ini dilandasi dengan tiga kerangka kondisi yakni : (1) Orang asing dalam satu kultur dan pindah pada kultur baru atau kultur yang berbeda; (2) Orang asing setidaknya bergantung pada lingkungan baru, dalam memenuhi kebutuhan personal dan sosialnya; (3) Teratur dalam melakukan komunikasi secara langsung dengan lingkungan itu.¹⁵

Teori Young Yun Kim menyajikan dua model yang menggambarkan dan menjelaskan tentang fenomena psikologis dalam tahap penyesuaian lingkungan yang berubah. *Model proses* dalam hal ini berupa "*stress, adaptasi, dan pertumbuhan*". Dinamika stres, adaptasi, dan pertumbuhan akan terus berlanjut seiring dengan tantangan yang akan dihadapi pada lingkungan yang baru. Young Yun Kim menyatakan bahwa adaptasi lintas budaya bukanlah proses linier, tetapi merupakan siklus yang berlangsung secara spiral, yaitu berulang-ulang namun membawa individu ke tingkat penyesuaian yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Tiga unsur utamanya adalah :

1. Stress (tekanan)

Adalah individu menghadapi tekanan psikologis dan sosiokultural dikarenakan perbedaan nilai budaya, hambatan komunikasi, kesalahpahaman dalam interaksi dan perasaan terasing atau tidak diterima. Dalam konteks pernikahan lintas

¹⁵ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Universitas Of New Mexico, 2016, Hal. 292

budaya, pasangan mengalami stres karena adanya perbedaan adat, bahasa, harapan keluarga, serta cara mengelola konflik.

2. Adaptation (adaptasi)

Untuk merespons stres tersebut, individu melakukan *internal coping* atau refleksi diri, belajar memahami budaya pasangan *external coping* atau menjalin komunikasi terbuka, bernegosiasi, kompromi adaptasi ini mencakup pembelajaran interaksi, penyesuaian identitas, serta penciptaan ruang budaya bersama (*shared culture*).

3. Growth (Pertumbuhan)

Melalui siklus stres dan adaptasi yang terus terjadi, individu menjadi lebih matang secara emosional, sehingga terbentuk identitas baru yang lebih inklusi. Hubungan menjadi lebih harmonis dan saling menghargai perbedaan. Pertumbuhan ini tidak hanya memperkuat relasi suami-istri, tetapi juga memperluas pemahaman lintas budaya dan toleransi dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Model ini menekankan bahwa harmoni dalam pernikahan lintas budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses terus-menerus mengelola perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, dan saling menyesuaikan diri hingga tercapai keseimbangan dan pertumbuhan dalam hubungan.

Model *struktural* menjelaskan bahwa terdapat dimensi atau kunci dalam kelancaran pada proses adaptasi, yaitu :

- a. Pembawaan individu (kepribadian dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, kesiapan dalam menerima hal-hal baru).
- b. Lingkungan (tekanan penyesuaian diri masyarakat asli dalam penerimaan masyarakat pendatang).

- c. Transformasi antarbudaya (sinkronisasi antara pendatang dengan lingkungan barunya, yang akhirnya mencapai respon internal dalam dirinya sehingga berfokus pada kebahagiaan psikologis pendatang yang bergantung pada masyarakat asli).
- d. Komunikasi (kelancaran komunikasi masyarakat asli, dalam hal ini berupa komunikasi antarpribadi maupun komunikasi massa terhadap masyarakat pendatang).¹⁶

Model teori ini dijelaskan bahwa setelah individu maju dalam proses adaptasi lintas-kultural, orientasi identitas mereka mengalami transformasi bertahap dan biasanya tanpa disadari, menuju ke identitas yang lebih kompleks. Artinya, individu menjadi lebih mampu untuk melihat persamaan manusia dari berbagai macam kultur dan etnis yang berbeda.

2. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini yang dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmas Taylor, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim (kompleks). Altman dan Taylor menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud tidak sekedar hubungan fisik, melainkan intelektual dan emosional hingga batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama.¹⁷

Teori Penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan.

¹⁶ Muhammad Agung Anugrah Somad, *Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020, Hal. 26

¹⁷ Winda Kustiawan, dkk, *Teori Penetrasi Sosial*, Jurnal Edukasi Nonformal, Volume 3. no. 3 (2022)

Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara rentang waktu dekat, melainkan perlunya beberapa waktu untuk individu saling membuka diri. Biasanya individu yang baru saling mengenal akan sekedar basa-basi sebagai bentuk formalitas. Sekilas tidak terlihat penting, tetapi 'basa-basi' adalah langkah awal dalam proses selanjutnya, menuju komunikasi yang lebih intim.

Semakin intim sebuah hubungan, semakin kuat kontrak emosi dan lebih besar tingkat saling kepercayaan dalam komitmen hubungan. Karena kita menempatkan penegasan atas diri kita di tangan orang lain, maka ada hubungan secara emosional yang besar dengan pengembangan dan pengakhiran hubungan. Perasaan "jatuh cinta" bisa membuat tanggapan erosi yang bervariasi, tergantung pada jalan kita mengangkatnya untuk berhubungan dengan emosi, pengalaman emosi kita dan emosi kesan diri kita. Kita mungkin terbuka dengan pertumbuhan perasaan keintiman dengan rasa senang dan antusias atau sebaliknya dengan rasa takut.¹⁸

Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian. Manusia pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis. Saat mengenal orang lain, sebagian lapisan bawang itu terbuka untuk mengungkapkan inti perasaan individu.

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses saling membuka

¹⁸ Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, 2009, h. 53-66."

diri (*self-disclosure*). Dalam pernikahan lintas budaya, proses ini sangat penting karena pasangan berasal dari latar belakang yang berbeda secara nilai, bahasa, dan norma sosial. Dalam teori penetrasi sosial terdapat keseimbangan hubungan yang meliputi pengorbanan dan penghargaan dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan lintas budaya, teori ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara dua hal utama :

a. Pengorbanan (*Cost*)

Pasangan harus mampu beradaptasi dengan perbedaan nilai dan kebiasaan. Terkadang satu pihak harus menekan ego, meninggalkan kebiasaan lamanya, atau mengalah dalam konflik budaya. Pengorbanan juga bisa berupa usaha ekstra untuk memahami bahasa, adat, atau pola pikir pasangan.

b. Penghargaan yang Diperoleh (*Reward*)

Ketika pengorbanan dibalas dengan pengertian, rasa hormat, dan cinta, maka terbentuk perasaan saling menghargai. Hubungan menjadi lebih kuat karena adanya timbal balik emosional yang positif. Penghargaan bisa berupa dukungan moral, kedekatan emosional, serta rasa diterima dalam keluarga besar pasangan.

Teori penetrasi sosial membantu menjelaskan bahwa hubungan harmonis dalam pernikahan lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kesamaan nilai, tetapi juga oleh keseimbangan antara pengorbanan yang diberikan dan penghargaan yang diterima. Hubungan yang sehat terbentuk dari keterbukaan yang tumbuh secara bertahap dan interaksi yang penuh makna.

Model bawang atau *The Onion Model* adalah metafora atau perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan mengenai teori penetrasi sosial, dengan menguraikan penetrasi sosial sebagai proses di mana seseorang "mengupas" lapisan

informasi pribadi orang lain melalui interaksi interpersonal untuk mencapai intinya. Butuh waktu dan proses untuk mencapai jati diri secara intim dari orang lain. Pribadi atau jati diri adalah lapisan informasi terdalam dari seseorang yang hanya diungkapkan kepada orang penting lainnya dari waktu ke waktu melalui pengungkapan dengan tahapan pengenalan sampai ke intim.¹⁹

Terdapat lapisan terkait kepribadian manusia dan ketika lapisan tersebut yang diibaratkan kulit bawang dapat terus dikupas maka kepribadian lain yang terdapat pada manusia tersebut pada akhirnya dapat diketahui. Demikian beberapa tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan yang terdapat pada bawang tersebut, yaitu:²⁰

a. Orientasi

Lapisan yang dapat dilihat seseorang secara langsung merupakan lapisan terluar dari pribadi seseorang, yaitu Orientasi. Umumnya lapisan tersebut dapat diketahui dari riwayat tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki seseorang. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicaranya.

b. Pertukaran Penjajakan Afektif

Orang dapat menjadi terbuka dengan adanya keterbukaan yang dimulai oleh orang lain. Cara tersebut termasuk dalam lapisan yang dikenal dengan Pertukaran Penjajakan Afektif. Dengan adanya ketertarikan terhadap sebuah topik membuat orang lain dapat lebih membuka dirinya. Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik

¹⁹ Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, N., "Teori Penetrasi Sosial". *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 2022. h.303-310

²⁰ Muhammad Saleh, "Social Penetration", *Jurnal Network Media* Vol: 2 No. 1 Februari 2019, Universitas Dharmawangsa.

dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.

c. Pertukaran afektif

Lapisan Pertukaran afektif merupakan lapisan berupa topik yang dibicarakan dalam sebuah hubungan berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam menjalani hidup. Selain itu terdapat waktu Pertukaran afektif yang merupakan waktu komunikasi yang dihabiskan oleh seseorang dengan pasangannya. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim.

d. Pertukaran stabil

Terdapat tingkat Pertukaran stabil dalam sebuah pembicaraan dan tingkat tersebut dikenal dengan lapisan Pertukaran stabil. Umumnya topik yang dibahas meliputi fantasi terdalam dan ketakutan saat kencan serta berkaitan dengan konsep diri. Pada tahap ini, hubungan mulai bergerak menuju keintiman dan topik yang dibahas semakin mendalam.

Dalam tahapan ini terdapat relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang dikomunikasikan antara kedua belah pihak. Apabila terjadi kejanggalan atau ambiguitas keduanya akan membicarakan sehingga dapat terklarifikasi dan setiap masalah dapat terselesaikan.

C. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual adalah analisis kritis terhadap konsep-konsep yang terkait dengan topik atau masalah yang sedang dipelajari. Tinjauan konseptual dilakukan untuk memahami dan mengklarifikasi konsep-konsep yang relevan, mengidentifikasi perspektif yang berbeda, dan menyusun landasan konseptual yang kokoh untuk penelitian atau analisis.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses pencampuran budaya antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Proses akulturasi terjadi apabila kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain. Akulturasi juga dapat merupakan proses yang dilakukan masyarakat pendatang (imigran) dalam menyesuaikan diri pada budaya yang ada di tempat mereka berada (budaya masyarakat pribumi) lewat komunikasi yang ia lakukan. Akulturasi seringkali melibatkan asimilasi, yaitu ketika kelompok masyarakat memiliki budaya yang lebih kuat secara dominan, dapat mempengaruhi dan menyerap kelompok budaya yang lebih lemah. Namun akulturasi juga dapat saling menguntungkan satu sama lain.

Suatu definisi akulturasi dikemukakan oleh suatu Subkomite tentang Akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) pada pertengahan tahun 1930-an. Kelompok yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits itu berpendapat bahwa akulturasi merujuk kepada fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.²¹

Proses akulturasi berkaitan dengan usaha diri dalam menerima dan menyesuaikan pola-pola atau aturan-aturan yang ada pada masyarakat pribumi. Proses penyesuaian diri terhadap hal-hal baru dapat dimulai dengan kontak sosial, hal ini dapat juga diartikan dengan pengenalan terhadap budaya masing-masing kelompok masyarakat.

²¹ H. Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtimiya*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 1, Februari 2015, h. 1-13.

Faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar yaitu:

- a. Kemiripan antara budaya pendatang (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
- b. Usia pada saat bermigrasi terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Pendatang yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru.
- c. Latar belakang pendidikan pendatang sebelum bermigrasi mempermudah akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
- d. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.²²

2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berasal dari kultur berbeda, baik dari segi kepercayaan, nilai, dan ras. Menurut *Maletzke*, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya.

²² Ali Abdul Rozak, "Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Kesenian Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), h. 47.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi; apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengomunikasikannya, kapan mengomunikasikannya, dan sebagainya.²³

Komunikasi antarbudaya menurut *Samovar & Porter*, bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya yang tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, nilai-nilai, norma, dan keyakinan. Dalam mengembangkan kompetensi antar budaya, diperlukan keterbukaan untuk belajar tentang budaya yang berbeda, dan mempraktikkan keterampilan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam membina interaksi lintas kultural yang sukses dan membangun hubungan yang positif. Komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya.

Tujuan komunikasi antar budaya adalah mencapai pemahaman, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang positif antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda. Dalam konteks global yang semakin terhubung,

²³ Hedi Heryadi, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas Terbuka : Tangerang Selatan, 2013, h. 95-108.

tujuan komunikasi antar budaya menjadi semakin penting untuk pemecahan masalah yang efektif di antara orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam.

Adat bugis adalah suatu adat yang dilakukan oleh masyarakat bugis dengan menjunjung tinggi nilai adat yaitu *siri'*, yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling dalam diri masyarakat bugis seperti martabat atau harga diri, reputasi dan kehormatan yang ditegaskan dalam kehidupan nyata. Bagi orang bugis, adat tidak sekedar berarti kebiasaan. Dalam pemahaman Mattes, beliau memahami adat dalam tradisi bugis sebagai *gewonten* 'kebiasaan'. Sementara Lontara memberikan penjelasan bahwa adat merupakan syarat bagi kehidupan manusia.

Sedangkan adat jawa adalah suatu tradisi masyarakat jawa yang berpegang teguh pada adat istiadat dari warisan nenek moyang yang dibuktikan adanya kebiasaan, symbol, dan nilai yang berupa pantangan dan anjuran dalam menjalani ritual adat yang ditetapkan sebagai salah satu adat yang sakral, contohnya siraman dan sungkeman dalam adat jawa.

3. Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu proses penyatuan antara laki-laki dan Wanita menuju jenjang yang membina keluarga yang sakinah dan membangun rumah tangga yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan yang sesuai dengan aturan islam dan negara. Perkawinan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya, pihak yang mempunyai pribadi sendiri, pribadinya telah membentuknya untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengertian, dan hal yang harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami istri. Aturan pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 yaitu pernikahan

adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.²⁴

Perkawinan merupakan sunatullah yang dengan sengaja di ciptakan oleh Allah yang antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat, 51/ 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

*"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah".*²⁵

Allah sengaja menumbuhkan rasa kasih dan sayang ke dalam hati masing-masing pasangan, agar terjadi keharmonisan dan ketentraman dalam membina suatu rumah tangga. Allah menciptakan makhluk-Nya bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam, supaya hidup hamba-hamba-Nya di dunia ini menjadi tentram.²⁶

²⁴ M. Idri Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam suatu Analisis UU No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 1534

²⁶ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h.2

D. Kerangka Pikir

Proses komunikasi antarbudaya pada orang-orang yang berbeda secara etnik banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki masing-masing, seperti perbedaan sistem pengetahuan, norma, nilai, hingga ke simbol-simbol yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal perkawinan banyak sekali simbol-simbol yang akan dimunculkan oleh etnik Bugis dan etnik Jawa.

Perkawinan beda etnik ini tentu akan membuat suatu pola komunikasi antarbudaya dimana calon pasangan beda etnik akan berusaha untuk saling memahami makna dan simbol yang digunakan masing-masing agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman antarbudaya. Sehingga komunikasi antarbudaya sangat berperan penting dalam proses adaptasi masing-masing kebudayaan. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki inilah memungkinkan dalam berkomunikasi. Untuk memahami lebih lanjut berikut gambar di bawah ini :





Tabel 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau suatu peristiwa secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek yang mengalami langsung fenomena tersebut.²⁷ Metode penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi, yaitu terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasi. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman pasangan dalam pernikahan lintas kultural, karena fenomena tersebut berkaitan erat dengan pengalaman pribadi, dinamika hubungan, serta proses adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah tercapai, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian merujuk pada adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi.

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Tatae, Kabupaten Pinrang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena kelurahan Tatae menjadi salah satu tempat

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),h.6.

yang sebagian besar penduduknya merupakan pasangan dari dua etnis berbeda, yakni etnis Bugis dan etnis Jawa.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yaitu setelah pelaksanaan seminar proposal dilaksanakan dengan kurung waktu 6 bulan, dan telah memiliki surat izin penelitian.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah di seminarkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara etnis jawa dan etnis bugis dalam proses pernikahan di Kelurahan Tatae, Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau responden melalui wawancara dan observasi dengan memilih orang-orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi.

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Latar Budaya	Status Dalam Pernikahan	Alamat
1.	Siswantoro	57	Laki-laki	IRT	Bugis	Istri	Tatae
2.	Ismayanti	53	Perempuan	Pedagang	Jawa	Suami	Tatae
3.	Widya	34	Perempuan	Wiraswasta	Jawa	Istri	Tatae
4.	Ansar	36	Laki-laki	Wiraswasta	Bugis	Suami	Tatae
5.	Ibrahim	48	Laki-laki	Wiraswasta	Bugis	Suami	Tatae
6.	Iin Dede	39	Perempuan	IRT	Jawa	Istri	Tatae
7.	Yansa	47	Laki-laki	Kuli	Jawa	Suami	Tatae
8.	Indah	43	Perempuan	IRT	Bugis	Istri	Tatae
9.	Supriadi	40	Laki-laki	Pedagang	Jawa	Suami	Tatae
10.	Jusniati	35	Perempuan	Guru	Bugis	Istri	Tatae

Tabel 1.2 Informan Penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari catatan atau dokumen, buku-buku, artikel maupun sumber yang berasal dari internet dan memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Sugiono menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri

dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergi.²⁸

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut, yakni :

1. Wawancara

Peneliti akan bertemu langsung dengan subjek penelitian yang telah dipilih secara mendalam berdasarkan teknik pemilihan informan. Agar subjek mampu memberikan penjelasan mengenai pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses. Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi.²⁹ Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan menggunakan panca indra. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung kepada objek yang akan di wawancarai. Dalam hal ini, interaksi atau proses komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari pada pasangan dua etnis berbeda di kelurahan Tatae,

²⁸Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117.

²⁹Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 230.

Kabupaten Pinrang. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data tertulis tentang situasi di tempat kejadian lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data non-verbal dalam bentuk dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan focus penelitian. Teknik ini berfungsi untuk melengkapi, memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau proses pemeriksaan data yang telah diperoleh peneliti dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana semestinya. Dengan kata lain, proses ini merupakan tahap awal dalam menghubungkan seluruh data, fakta dan informasi yang telah didapatkan peneliti dilapangan. Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Salah satu cara yang paling umum dan efektif digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang

diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁰

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.³¹ Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 330

³¹Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305.

selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat dari satu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.³²

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data (*Data Reduction*), yaitu memilah, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data. (*Data Display*)

Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif deskriptif dan dapat juga berupa bentuk bagan dan sejenisnya. Digunakan untuk menjelaskan makna data secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam penelitian kualitatif atau laporan kegiatan lapangan.

³²Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 300

3. Verifikasi data (*Data Verification*)

Verifikasi data (*Data Verification*) yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, serta memastikan bahwa data yang dihasilkan konsisten dan dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Adaptasi Lintas Kultural Pasangan Antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae

Tatae adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, provinsi Sulawesi Selatan. Tatae mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 73.15.06.1002. Sedangkan kodeposnya adalah 91251. Luas wilayah 10,76 Ha. Batas : sebelah utara berbatasan dengan Kel. Pekkabata. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaliang. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Paria. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pekkabata. Jumlah penduduk laki laki:10640 jiwa dan perempuan : 10752 jiwa. Kelurahan tatae menjadi salah satu di desa Kecamatan Duampanua yang penduduknya merupakan etnis Bugis dan Jawa, yang kemudian terdapat sekitar 15 pasangan yang berasal dari etnis Bugis dan Jawa.

Dalam asumsi-asumsi teori *Cross-Culture Adaptation* yang dikembangkan oleh *Young Yun Kim* berfokus pada bagaimana individu dari satu budaya beradaptasi ketika tinggal atau hidup dalam budaya lain. Proses adaptasi dalam lintas kultural selalu dipengaruhi oleh stres karena saat seseorang masuk ke lingkungan budaya yang berbeda, mereka mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan nilai, kebiasaan, bahasa, dan cara berinteraksi. Stres ini memicu kebutuhan untuk menyesuaikan diri agar bisa berfungsi secara sosial di lingkungan baru. Dalam teori *Cross-Cultural*

Adaptation, stres dianggap sebagai bagian penting dari proses adaptasi karena melalui stres, individu terdorong untuk belajar, beradaptasi, dan tumbuh dalam budaya baru tersebut. Tanpa adanya stres, dorongan untuk berubah dan menyesuaikan diri tidak akan terjadi secara optimal.

1. Stres (*Stress*) dalam pernikahan lintas kultural

Ketika seseorang memasuki lingkungan budaya yang berbeda, mereka cenderung mengalami kejutan budaya (*culture shock*). Ini menciptakan tekanan psikologis dan emosional karena perbedaan bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, norma sosial, serta cara berkomunikasi. Individu merasa tidak nyaman, bingung, atau bahkan terasing karena aturan sosial yang berbeda dengan yang biasa mereka kenal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pemicu stres dalam pernikahan lintas kultural adalah perbedaan pola komunikasi dan gaya komunikasi antar pasangan. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara yang diungkapkan oleh pasangan Ismayanti dan Siswanto sebagai berikut :

“Pernah. Salah satunya saat saya harus beradaptasi dengan tradisi keluarga Jawa yang sangat menghargai urutan dalam keluarga. Misalnya, saat acara keluarga, saya harus menyesuaikan diri dengan peran sebagai menantu yang lebih banyak diam dan mendengarkan. Sementara dalam budaya saya, perempuan bisa lebih aktif. Saya juga sempat merasa kesulitan dengan kebiasaan tidak mengekspresikan perasaan secara terbuka. Suami saya cenderung menyimpan perasaan dan menghindari konflik, sementara saya ingin menyelesaikan masalah secara langsung. Situasi seperti ini cukup menekan di awal pernikahan, karena saya merasa seolah tidak didengarkan, padahal kami hanya berbeda cara dalam menyampaikan perasaan”.³³

³³ Ismayanti dan Siswanto (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan pernah mengalami perbedaan budaya dalam pola komunikasi. Pada budaya Jawa menantu perempuan diharapkan untuk bersikap tenang, dan tunduk, hal ini menuntut informan untuk mengambil peran pasif. Sedangkan budaya Bugis memberi ruang bagi perempuan untuk aktif secara sosial. Perbedaan ini menimbulkan tekanan psikologis saat informan harus menyesuaikan diri. Selanjutnya perbedaan budaya pada gaya komunikasi yang berbeda, dalam hal ini budaya Bugis yang terbuka dan langsung dalam menyelesaikan masalah, berbanding dengan budaya Jawa yang cenderung menghindari konflik, sehingga hal ini menjadi tantangan awal dalam pernikahan lintas kultural tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pemicu stress dalam pernikahan lintas kultural adalah adanya aturan kesopanan dalam budaya masing-masing. Dimana saat istri pernah merasa tertekan ketika harus menyesuaikan diri dengan aturan kesopanan yang berlaku dalam keluarga suaminya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara pasangan Widya Damayanti dan Ansar sebagai berikut :

“Pernah, dan itu cukup berat. Saya ingat satu acara keluarga besar dari pihak suami. Saya duduk dan berbicara seperti biasa, tapi kemudian ada yang menegur saya karena ternyata saya melanggar tata cara duduk dan berbicara yang dianggap tidak sopan menurut adat Bugis. Saya benar-benar tidak tahu saat itu. Rasanya malu sekali. Saya merasa seperti gagal beradaptasi. Sepulang acara, saya menangis. Waktu itu saya berpikir, “Apakah saya memang tidak cocok hidup di lingkungan budaya seperti ini?” Tapi suami saya menenangkan, katanya, ini bagian dari proses belajar. Dari situ saya jadi lebih hati-hati dan lebih aktif bertanya sebelum menghadiri acara-acara keluarga”.³⁴

³⁴ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan pernah mendapatkan teguran dari pihak keluarga suami akibat cara duduk dan cara berbicara yang dinilai tidak sesuai dengan adat Bugis. Situasi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara budaya asal informan dengan budaya baru yang sedang di adaptasi. Dengan demikian, pengalaman tersebut dinilai menjadi faktor pemicu stres dalam proses adaptasi antarbudaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pemicu stress dalam pernikahan lintas kultural adalah keterbukaan diri terhadap pasangan. Suami yang berasal dari budaya Bugis, terbiasa bersikap langsung dalam menyampaikan pendapat, terutama saat menghadapi konflik atau ketika harus mengambil keputusan penting. Sebaliknya, sang istri cenderung menghindari konflik dan lebih mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum membuat keputusan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara pasangan Ibrahim dan Iin Dede Andriani sebagai berikut :

“Pernah. Terutama di bulan-bulan awal pernikahan. Saya merasa istri saya terlalu tertutup atau terlalu banyak memikirkan perasaan orang. Saya, sebagai orang Bugis, terbiasa cepat mengambil keputusan, bahkan kalau harus konflik, ya dihadapi. Tapi istri cenderung menghindari konflik, itu membuat saya frustrasi beberapa kali karena merasa tidak didengarkan. Kadang saya juga merasa tidak cukup dihargai saat dia meminta pendapat orang tuanya lebih dulu, tapi setelah saya pahami, ternyata itu bagian dari budayanya”.³⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, kurangnya keterbukaan diri terhadap pasangan disebabkan perbedaan budaya. Keterbukaan diri merupakan suatu hal yang penting, dikarenakan mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, dan perasaan secara jujur kepada

³⁵ Ibrahim dan Iin Dede Andriani (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

pasangan. Perbedaan ini menimbulkan frustrasi bagi suami, yang merasa tidak didengarkan dan kurang dihargai, terutama ketika istri lebih dulu meminta pendapat orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pemicu stress dalam pernikahan lintas kultural adalah terkait pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pengelolaan keuangan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara pasangan Yansa dan Indah Permatasari sebagai berikut :

“Ya, pernah. Salah satu yang paling saya ingat adalah ketika kami mulai membahas pembagian tanggung jawab rumah tangga, terutama soal keuangan. Indah terbiasa terlibat langsung, ikut mengatur dan memberi masukan soal keuangan keluarga. Buat saya, yang terbiasa memegang peran utama dalam urusan itu, awalnya terasa seperti mempertanyakan kepemimpinan saya sebagai suami. Itu cukup menekan, karena saya merasa seperti kurang cukup sebagai kepala keluarga. Tapi kami akhirnya bicara secara terbuka, dari hati ke hati. Saya mulai mengerti bahwa itu bukan soal dominasi, tapi bentuk tanggung jawab bersama dalam budaya dia”.³⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, pengelolaan keuangan rumah tangga berpotensi dalam menimbulkan permasalahan, terutama pada pihak suami. Permasalahan ini muncul ketika istri menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengatur keuangan keluarga, yang tidak sejalan dengan adat Jawa yang diyakini suami sebagai kepala keluarga. Situasi ini memunculkan perasaan tidak nyaman pada suami, karena keterlibatan istri dianggap sebagai bentuk pergeseran peran yang selama ini ia pegang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pemicu stress dalam pernikahan lintas kultural adalah

³⁶ Yansa dan Indah Permatasari (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

perbedaan budaya terkait peran laki-laki dalam pengambilan keputusan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara Supriadi dan Jusniati, S.Pd.I sebagai berikut :

“Pernah, dan cukup terasa di awal-awal pernikahan. Salah satu momen paling menantang itu soal pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dalam budaya Bugis, laki-laki itu dipandang sebagai pemimpin utama, harus tegas dan bisa ambil keputusan sendiri. Tapi saya dari kecil diajarkan untuk selalu musyawarah, jadi setiap hal pasti saya diskusikan dulu dengan istri. Nah, itu sempat dianggap kurang tegas oleh beberapa anggota keluarga istri. Saya sempat merasa bingung, antara tetap pada prinsip saya atau mengikuti ekspektasi budaya mereka. Tapi akhirnya saya dan istri saling menjelaskan pada keluarga bahwa cara kami bukan berarti tidak tegas, tapi justru mencerminkan kemitraan yang saling menghargai”.³⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, adanya perbedaan budaya terkait peran laki-laki dalam pengambilan keputusan. Dalam pernikahan antarbudaya, perbedaan pengambilan keputusan dalam rumah tangga bisa menimbulkan tantangan bagi pasangan. Namun meskipun berasal dari budaya yang menekankan dominasi laki-laki, informan lebih memilih pendekatan musyawarah bersama istri. Hal ini sempat menimbulkan ketegangan karena bertentangan dengan ekspektasi keluarga, namun pada akhirnya dianggap sebagai bentuk kemitraan yang setara.

Dari kelima pernyataan informan diatas, menggambarkan bahwa tekanan budaya (*cultural stress*) merupakan pengalaman yang nyaris tak terhindarkan di awal pernikahan lintas kultural. Bentuk tekanan ini muncul dalam berbagai aspek, seperti perbedaan nilai dalam pengambilan keputusan (terlihat dari adanya konflik antara budaya musyawarah (Jawa) gaya komunikasi yang berbeda (beberapa pasangan merasa frustrasi karena pasangan mereka cenderung menghindari konflik atau lebih

³⁷ Supriadi dan Jusniati S.P.d.I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

bergantung pada keluarga dalam membuat keputusan, yang berbeda dari nilai budaya mereka sendiri), ketidaktahuan terhadap adat dan tata krama (ketegangan muncul saat individu tidak menyadari bahwa tindakannya melanggar norma budaya pasangan, yang berujung pada rasa malu, kegagalan, atau ketidaknyamanan sosial), perbedaan ekspresi emosional dan peran gender dalam keluarga (misalnya, peran menantu yang pasif dalam budaya Jawa dapat terasa membatasi bagi pasangan dari budaya yang lebih terbuka secara ekspresif seperti Bugis). Meskipun pengalaman tekanan ini awalnya menimbulkan kebingungan, frustrasi, bahkan kesedihan, semua responden menunjukkan bahwa tekanan ini merupakan bagian dari proses belajar dan penyesuaian. Maka, *stress* dalam teori ini tidak berdampak negative, melainkan menjadi fase awal yang penting dalam perjalanan menuju adaptasi dan pertumbuhan hubungan.

2. Adaptasi dalam pernikahan lintas kultural

Pada asumsi adaptasi dalam teori *cross cultural adaptation* adalah proses aktif di mana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Ini bukan proses sekali jadi, melainkan proses dinamis dan bertahap, di mana individu mencoba memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai serta perilaku budaya yang baru sambil tetap mempertahankan identitas budaya asalnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa dengan keterbukaan dan pemahaman terhadap latar belakang budaya yang berbeda menjadi dasar untuk membangun pemahaman timbal balik dalam pernikahan lintas kultural. Hal ini terbukti dari hasil wawancara Ismayanti dan Siswanto sebagai berikut :

“Kami belajar untuk saling terbuka dan menjelaskan tentang latar belakang budaya masing-masing. Saya menjelaskan bahwa jika saya bersuara, itu bukan

berarti saya melawan atau tidak hormat, melainkan karena saya terbiasa jujur dan terbuka. Sebaliknya, suami juga mulai belajar agar kami bisa saling memahami tentang apa yang dia rasakan. Kami juga membuat komitmen untuk tidak langsung menilai jika ada perilaku yang berbeda, tapi mengajak berdiskusi dan mencari solusi. Kami menjadikan perbedaan ini sebagai bagian dari proses belajar bersama”.³⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, dalam pernikahan dengan pasangan dari budaya yang berbeda, dikarenakan sikap saling terbuka dan mau memahami latar belakang budaya masing-masing sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa penjelasan dalam pernikahan dapat membuat hubungan pernikahan berjalan secara harmonis. Hal ini terbukti dari hasil wawancara Widya Damayanti dan Ansar :

“Dikarenakan suami saya sangat sabar, jadi apabila ada aturan atau kebiasaan yang saya belum tahu, dia akan jelaskan perlahan-lahan. Sehingga saya mulai memahami tentang adat suami saya, seperti dalam adat pernikahan, bahkan saya juga sudah tahu macam-macam makanan khas Bugis”.³⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, kemampuan pasangan dalam memberikan penjelasan secara terbuka dan sabar tentunya dapat berperan penting, sehingga membangun pemahaman bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa adanya kesediaan untuk mempelajari budaya pasangan, dan tidak menuntut satu sama lain. Hal ini terbukti dari wawancara antara pasangan

³⁸ Ismayanti dan Siswantoro (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

³⁹ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Ibrahim dan Iin Dede Andriani :

“Kami membangun komunikasi terbuka, jadi apabila ada kebiasaan atau adat Jawa yang saya tidak ketahui, saya akan catat supaya tidak lupa. Begitupun dengan istri saya, apabila ada adat Bugis yang tidak diketahuinya, maka ia pun akan bertanya sebelumnya. Dari awal pernikahan istri saya mulai belajar bahasa Bugis dasar, mengenal struktur keluarga saya, dan memahami adat-adat penting, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan hubungan sosial. Kami saling memberi ruang untuk belajar, tidak saling menuntut harus sempurna”.⁴⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, kemauan untuk memahami budaya pasangan dan juga sikap saling menerima tanpa tuntutan sangat berperan penting dalam menciptakan pernikahan yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa adanya pengendalian diri terhadap pasangan sehingga dapat memahami budaya pasangan melalui diskusi bersama. Hal ini terbukti dari wawancara antara pasangan Yansa dan Indah Permatasari:

“Kami sepakat untuk tidak langsung bereaksi ketika ada perbedaan. Biasanya, kami ambil waktu dulu untuk menenangkan diri, lalu baru bicara. Kami juga membuat semacam perjanjian atau kesepakatan kecil dalam hal-hal sensitif. Misalnya, bagaimana cara merayakan hari besar, siapa yang harus dikunjungi lebih dulu saat liburan, bagaimana mendidik anak, atau bagaimana menghadapi perbedaan di acara keluarga. Selain itu, kami juga membaca literatur atau berdiskusi tentang budaya masing-masing, supaya tahu latar belakang kebiasaan satu sama lain”.⁴¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, kemampuan menahan diri saat menghadapi perbedaan dan keterbukaan dalam

⁴⁰ Ibrahim dan Iin Dede Andriani (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁴¹ Yansa dan Indah Permatasari (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

berdiskusi bersama berperan penting dalam membangun pemahaman terhadap budaya pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa partisipasi aktif dalam keluarga masing-masing menjadi kunci pemahaman lintas kultural dalam pernikahan. Hal ini terbukti dari wawancara antara pasangan Supriadi dan Jusniati. S.P.d.I:

“Kami sepakat sejak awal bahwa tidak boleh ada yang dipendam. Kalau ada hal yang mengganjal, langsung dibicarakan, tapi dengan cara yang baik. Selain itu, kami juga aktif ikut kegiatan keluarga masing-masing. Saya sering ikut acara keluarga Bugis, dan istri juga terbuka dengan kegiatan di keluarga saya. Dari situ, kami jadi lebih paham adat dan kebiasaan masing-masing. Kami juga banyak berdiskusi tentang pengalaman pasangan lain yang punya latar belakang budaya berbeda, dan tidak ragu minta saran dari orang tua atau saudara yang bijak”.⁴²

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, keterlibatan aktif dalam aktivitas keluarga menjadi factor penting dalam meningkatkan pemahaman dalam pernikahan. Dalam hal ini, kebiasaan ini dapat memperkuat hubungan social walaupun beda budaya.

Berdasarkan kelima pernyataan di atas, terlihat bahwa setelah melewati fase awal penuh stress, setiap individu dalam pernikahan lintas kultural mulai menunjukkan proses adaptasi budaya yang aktif dan berkesinambungan. Proses ini ditandai oleh upaya saling memahami, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan nilai, norma, serta pola komunikasi pasangan dan keluarganya. Dari tahap tersebut, muncul pertumbuhan (*growth*) berupa peningkatan kedewasaan emosional, pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya, serta terbentuknya identitas

⁴² Supriadi dan Jusniati. S.Pd. I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

bersama yang lebih kuat dan harmonis dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa pasangan tidak hanya mampu bertahan menghadapi perbedaan, tetapi juga berkembang menjadi lebih toleran, terbuka, dan adaptif dalam membangun hubungan lintas kultural yang langgeng.

3. Growth (Pertumbuhan) dalam pernikahan lintas kultural

Setelah melewati fase stress dan proses penyesuaian diri (*adaptasi*), kelima narasumber menunjukkan tanda-tanda yang jelas dari pertumbuhan hubungan (*growth*) yaitu hasil positif yang muncul dari keberhasilan mereka melewati tantangan lintas kultural dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa saling menyatukan budaya, maupun kebiasaan keluarga merupakan strategi yang penting dalam membangun kenyamanan pernikahan lintas kultural. Hal ini terbukti dari wawancara dengan pasangan Ismayanti dan Siswantoro:

“Ya, kami bahkan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas. Saya mengajarkan suami beberapa istilah dalam bahasa Bugis, memperkenalkan tradisi seperti *mappacci*. Dia juga mengajarkan saya bahasa Jawa halus agar saya bisa berinteraksi dengan keluarganya dengan lebih sopan. Kami saling mencoba makanan daerah masing-masing, dan bahkan menggabungkan resep saat memasak bersama. Yang paling berkesan adalah saat kami saling memperkenalkan kebiasaan dalam keluarga besar masing-masing, agar bisa lebih diterima dan merasa nyaman.”⁴³

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, upaya dalam mengatur budaya dan kebiasaan keluarga menjadi langkah agar memperkuat ikatan sosial, sehingga memungkinkan pasangan untuk menciptakan hubungan yang sakinah.

⁴³ Ismayanti dan Siswantoro (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa kedua pasangan mengenal, mempelajari budaya masing-masing pasangan, serta mewariskannya kepada anak-anaknya. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Widya Damayanti dan Ansar :

“Ya, kami berdua belajar. Saya belajar bahasa Bugis, ikut acara keluarga besar, mencoba memahami adat pernikahan mereka, bahkan memasak makanan khas. Sementara suami saya belajar bahasa Jawa dan tata krama khas keluarga saya. Dia sekarang sudah sedikit paham tentang bahasa Jawa, maupun acara-acara Jawa. Kami juga membiasakan diri saling merayakan budaya contohnya, kalau hari Minggu kadang kami masak makanan khas dari satu daerah, lalu minggu depannya ganti. Anak-anak juga diajari dua bahasa daerah, agar tahu bahwa mereka memiliki dua budaya yang berbeda”.⁴⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, partisipasi aktif kedua pasangan dalam mengenal budaya satu sama lain, serta mewariskan budaya kepada anak-anak, merupakan suatu strategi penting dalam pernikahan antarbudaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa adanya proses saling mempelajari budaya pasangan. sHal ini terbukti dari wawancara pasangan Ibrahim dan Iin Dede Andriani :

“Kami belajar banyak. Saya mulai bisa pahami tradisi Jawa seperti *sungkeman*, menjaga tutur kata, dan mengelola emosi dengan tenang. Istri saya belajar tentang pentingnya harga diri dan solidaritas di masyarakat Bugis. Dia juga belajar masak makanan Bugis seperti konro dan barongko, sementara saya juga mulai suka sayur lodeh dan pecel. Hal-hal kecil itu membuat kami semakin dekat.”.⁴⁵

⁴⁴ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁴⁵ Ibrahim dan Iin Dede Andriani (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, penerimaan nilai-nilai budaya pada pasangan dinilai sangat penting, baik dalam bentuk tradisi, Bahasa maupun kebiasaan sehari hari. Hal ini dikarenakan menjadi elemen penting dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pentingnya meningkatkan pemahaman terhadap budaya pasangan. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Yansa dan Indah Permatasari:

“Iya, kami belajar dari banyak aspek. Hal-hal kecil seperti bahasa daerah, cara berpakaian saat menghadiri acara adat, makanan khas, kami juga saling memperkenalkan keluarga masing-masing. Saya mengenal saudara-saudara Indah dan bagaimana hubungan sosial di keluarganya bekerja, dan dia pun belajar mengenal lingkungan saya. Itu membuat kami lebih paham kebiasaan satu sama lain”.⁴⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, komitmen bersama dalam pernikahan dapat memperdalam hubungan meskipun itu berbeda budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa adanya keseriusan pasangan dalam memahami budaya. Hal ini terkait dengan hasil wawancara pasangan Supriadi dan Jusniati. S.P.d.I :

“Iya, kami sangat serius dalam hal itu. Saya belajar bagaimana bersikap saat berada di acara keluarga besar Bugis, bagaimana adat mereka berjalan. Istri saya juga belajar banyak tentang budaya Jawa mulai dari cara kami melihat kehidupan, prinsip kesederhanaan, sampai kebiasaan sehari-hari seperti tahlilan atau gotong royong. Kami percaya, kalau ingin hidup berdampingan dengan damai, kami harus saling belajar satu sama lain”.⁴⁷

⁴⁶ Yansa dan Indah Permatasari (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁴⁷ Supriadi dan Jusniati. S. P.d.I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, dari kesungguhan pasangan dalam mempelajari budaya yang sedang di adaptasi merupakan factor penting dalam menjaga keseimbangan hubungan pada pernikahan lintas kultural.

Dengan demikian, asumsi "*growth*" dalam teori *Cross-Cultural Adaptation* terwujud melalui pencapaian hubungan yang lebih kuat, saling memahami, dan memiliki kapasitas lebih besar untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pertumbuhan ini tidak hanya mempererat ikatan pasangan, tetapi juga memperluas cara pandang mereka terhadap keberagaman. Dalam teori *Cross-Cultural Adaptation*, pernikahan antarbudaya sering dimulai dengan fase *stress*, yaitu tekanan emosional dan kebingungan akibat perbedaan nilai, norma, dan cara komunikasi antar pasangan. Namun, tekanan ini bukan bersifat merusak, melainkan menjadi pintu masuk menuju proses adaptasi, di mana pasangan secara aktif belajar memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya satu sama lain. Melalui adaptasi yang dilakukan dengan kesadaran dan komitmen, pasangan akhirnya mengalami pertumbuhan hubungan : mereka membangun pola komunikasi baru, memperkuat empati, dan menciptakan identitas keluarga yang mencerminkan perpaduan dua budaya. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan membentuk proses pembelajaran yang memperkaya kehidupan pernikahan lintas kultural.

2. Keseimbangan Hubungan Pasangan Lintas Kultural Antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae

Menjaga keseimbangan dalam hubungan lintas kultural antara individu Bugis dan Jawa merupakan sebuah tantangan yang tidak lepas dari pengalaman stres, terutama saat menghadapi perbedaan nilai budaya, pola komunikasi, serta ekspektasi

keluarga besar, yang kerap memunculkan tekanan emosional dalam proses penyesuaian diri dan hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa kami selalu sepakat untuk membuat kesepakatan bersama sehingga dapat menghindari konflik. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Ismayanti dan Siswantoro :

“Tantangan terbesarnya adalah menghadapi harapan dari dua keluarga besar yang berbeda. Ada momen ketika masing-masing keluarga ingin kami mengikuti adat mereka. Kami menyiasatinya dengan membuat kesepakatan internal dulu, lalu kami sampaikan dengan cara yang sopan dan bijak ke masing-masing pihak. Ini membutuhkan kesabaran dan keterampilan komunikasi”.⁴⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, perlunya membuka ruang diskusi internal untuk membuat kesepakatan dari pendapat yang berbeda, sehingga saling memberi penghormatann atas perbedaan tanpa mencela.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa perlunya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kebutuhan pasangan sehingga dapat menjaga keharmonisan hubungan. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Widya Damayanti dan Ansar :

“Menurut saya, tantangan terbesar itu adalah saat kita harus menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan kebutuhan pasangan. Kadang saya harus mengorbankan waktu saya sendiri misalnya, ketika saya sedang lelah atau ingin sendiri, tapi pasangan saya butuh ditemani atau didengarkan. Itu bukan hal yang mudah, karena di satu sisi saya juga butuh ruang, tapi di sisi lain saya tahu hubungan ini butuh dijaga. Saya belajar bahwa pengorbanan dalam hubungan itu bukan berarti saya kalah atau kehilangan diri saya, tapi lebih ke bentuk kasih

⁴⁸ Ismayanti dan Siswantoro (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

sayang. Justru ketika saya melakukan itu dengan ikhlas, saya merasa bahagia karena saya tahu itu membantu hubungan kami tetap harmonis”.⁴⁹

Dari data hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, informan mengungkapkan bahwa keharmonisan hubungan tercapai saat mampu menempatkan kebutuhan pasangan di atas kepentingan pribadi. Sehingga meski harus mengalah, ia justru merasa bahagia karena pengorbanan tersebut memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa, tantangan utama dalam menjaga hubungan adalah ketika harus menekan ego, terutama pada saat merasa berada di posisi yang benar. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Yansa dan Indah Permatasari :

“Buat saya, tantangan terbesarnya itu ketika harus menekan ego dan mengalah, terutama dalam situasi di mana sebenarnya saya merasa benar. Tapi kalau saya tetap memaksakan pendapat, hubungan jadi tegang. Jadi sering kali saya memilih untuk diam, atau mengalah dulu, demi menjaga suasana tetap tenang. Itu bentuk pengorbanan sih, karena gak mudah untuk menahan diri, apalagi kalau kita sedang capek atau emosi. Tapi saya percaya, kalau dua-duanya saling mengerti dan mau berkorban sedikit demi kebaikan bersama, hubungan itu bisa jalan terus. Dan pengorbanan itu justru bikin saya belajar jadi pribadi yang lebih sabar dan pengertian.”⁵⁰

Dari data hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, informan mengungkapkan bahwa adanya usaha dalam menjaga hubungan melalui pengendalian diri dan kesadaran emosional. Ketika informan memilih untuk tidak memaksakan pendapat meski merasa benar, itu menunjukkan bahwa prioritasnya bukan pada menang dalam perdebatan, melainkan pada kelangsungan hubungan yang harmonis.

⁴⁹ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁵⁰ Yansa dan Indah Permatasari (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa tidak memihak atau bersikap netral dalam keseimbangan hubungan pernikahan. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Supriadi dan Jusniati S.Pd.I :

“Tantangan terbesarnya ada pada usaha kami dalam menjaga keseimbangan hubungan. Kami masing-masing punya kebiasaan, cara pandang, yang tidak selalu sejalan. Kadang saya merasa sedang berdiri di tengah dua dunia berusaha tidak memihak, tapi juga tidak kehilangan diri sendiri. Misalnya, saat ada perbedaan dalam cara mendidik anak atau menghadapi masalah keluarga, saya harus hati-hati agar tidak membuat pasangan merasa terabaikan, tapi juga tidak mengecewakan keluarga saya sendiri. Itu tidak mudah. Butuh banyak komunikasi, kesabaran, dan saling percaya. Kami belajar untuk tidak selalu mencari siapa yang benar, tapi lebih pada mencari jalan yang membuat kami tetap seimbang sebagai pasangan”.⁵¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan selalu bersikap netral atau tidak memihak budaya sendiri sebagai acuan utama dalam membangun hubungan pernikahan bersama pasangan.

Menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan. Tantangan tersebut muncul terutama dalam bentuk stres akibat perbedaan nilai budaya, pola komunikasi, ekspektasi keluarga besar, serta kebutuhan pribadi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa, informan sepakat untuk saling memberi dan meminta pendapat dalam pola asuh anak. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Ismayanti dan Siswantoro :

⁵¹ Supriadi dan Jusniati, S.Pd.I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

“Meskipun belum memiliki anak, kami sudah berdiskusi banyak tentang pola asuh. Kami sepakat untuk memperkenalkan dua budaya sejak dini, termasuk bahasa, makanan, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam keseharian, kami juga mempraktikkan kedisiplinan ala Bugis, namun dibalut dengan kelembutan ala Jawa.”.⁵²

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan saling memberi dan meminta pendapat dalam pengasuhan anak mencerminkan bentuk kerja sama yang melibatkan penyesuaian diri. Sikap ini menjadi bagian dari proses adaptasi yang dapat memperkuat hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa informan menyesuaikan pola pengasuhan anak untuk mempertahankan kedua budaya. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Widya Damayanti dan Ansar :

“Sebagai orang Jawa dan suami Bugis dengan budaya yang berbeda, membuat kami berusaha ekstra keras untuk menanamkan nilai budaya kami. Ditambah lagi pada zaman sekarang anak-anak banyak terpapar budaya luar dari media, sehingga kami harus meluangkan waktu lebih banyak untuk mendampingi mereka, mengurangi waktu untuk diri sendiri, dan lebih sabar dalam menjelaskan nilai-nilai budaya dengan cara yang bisa mereka pahami. Kadang kami harus mengalah dari cara pengasuhan modern, supaya anak tetap punya akar budaya kami yang berbeda.”.⁵³

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, strategi yang dilakukan dalam pengasuhan anak berdasarkan nilai budaya masing-masing. Informan juga mengungkapkan bahwa pengurangan kepentingan pribadi menjadi bentuk pengorbanan yang tentunya mendukung keharmonisan hounan.

⁵² Ismayanti dan Siswanto (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁵³ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa informan mengasuh anak dengan menanamkan nilai-nilai dari kedua budaya, Jawa dan Bugis, secara seimbang, mengajarkan rasa hormat, etika, serta kebersamaan, sambil menyatukan perbedaan pendekatan dalam pengasuhan dengan kasih sayang dan pengertian. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Ibrahim dan Iin Dede Andriani :

“Budaya bisa di bilang memiliki peran yang sangat besar dalam cara kami mengasuh anak. Kami tidak ingin memaksakan satu budaya untuk mendominasi, tetapi kami berusaha menanamkan nilai-nilai dari kedua budaya, baik Jawa maupun Bugis. Dalam pengasuhan, misalnya, di budaya Bugis, ada rasa hormat yang sangat kuat terhadap orang tua atau kepada yang lebih tua, kemudian kami menerapkan kepada anak kami berbicara dan berperilaku terhadap kami dan orang lain. Di sisi lain, dari budaya Jawa, kami mengajarkan anak untuk lebih santai dalam berinteraksi, tetapi tetap menjaga etika dan sopan santun. Kami juga sering mengajarkan mereka tentang kebersamaan bagaimana menghargai setiap perbedaan dan melihat kekuatan dalam keberagaman. Meskipun terkadang ada perbedaan cara kami mendekati masalah, kami selalu mencoba untuk menyatukan pendekatan itu dalam pengasuhan yang penuh kasih dan pengertian.”⁵⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan menggunakan pendekatan pengasuhan yang menyeluruh secara seimbang dalam menerima berbagai perbedaan budaya. Hal ini tidak hanya menanamkan rasa hormat dan etika sosial, tetapi juga menekankan kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa pengendalian diri dan sikap mengalah sebagai bentuk peran budaya Jawa dalam pengasuhan anak. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan

⁵⁴ Ibrahim dan Iin Dede Andriani (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Yansa dan Indah Permatasari:

“Orang Jawa sangat menjunjung kesopanan dan pengendalian diri. Dalam pengasuhan, saya belajar untuk tidak menunjukkan emosi berlebihan. Kadang saya merasa lelah, tapi saya tetap berusaha hadir secara emosional untuk anak. Saya banyak mengalah, bahkan menahan pendapat saya jika istri punya pendekatan berbeda.”⁵⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, nilai budaya Jawa yang menekankan pengendalian diri, dan sikap mengalah memainkan peran penting dalam membentuk pola pengasuhan dan dinamika relasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, informan memilih untuk meredam ego dan menahan diri ketika terjadi perbedaan pandangan, khususnya dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan bersama dengan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sebagai teladan melalui tindakan nyata, meskipun harus mengorbankan waktu pribadi, demi membentuk karakter anak berdasarkan nilai budaya Jawa. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Supriadi dan Jusniati, S.Pd.I :

“Sebagai ayah, saya merasa perlu hadir secara fisik dan emosional. Dalam budaya Jawa mengajarkan saya untuk memberi contoh lewat tindakan. Meski terkadang saya harus mengorbankan waktu kerja, saya tetap meluangkan waktu untuk mengantar anak sekolah dan mendampingi belajar. Itu semua saya lakukan karena saya percaya pendidikan karakter dimulai dari rumah. Melihat anak tumbuh jujur dan sopan, itu kebahagiaan terbesar bagi saya dalam memberikan contoh pada anak.”⁵⁶

⁵⁵ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁵⁶ Supriadi dan Jusniati S.Pd.I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan menekankan pentingnya kehadiran fisik dan emosional ayah dalam mendidik anak, dengan memberikan contoh secara langsung sebagaimana nilai dalam budaya Jawa. Pengorbanan waktu kerja dilakukan sebagai bentuk komitmen untuk menanamkan nilai kejujuran dan sopan santun, yang pada akhirnya menjadi sumber kebahagiaan bagi dirinya sebagai orang tua.

Seiring dengan berlangsungnya proses adaptasi, pasangan lintas kultural juga mengalami pertumbuhan baik secara individu maupun sebagai satu kesatuan. Adaptasi juga menjadi kunci utama dalam pola pengasuhan anak pada pernikahan lintas kultural antara individu Bugis dan Jawa. Para informan menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pasangan masing-masing melalui komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa, penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya pasangan sebagai bentuk usaha menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Ismayanti dan Siswantoro :

“Karena saya dan suami berasal dari budaya yang sangat berbeda, saya sering harus menahan diri dan tidak memaksakan tradisi saya ke dalam rumah tangga, meskipun itu penting bagi saya. Itu bukan hal yang mudah, tapi saya melakukannya demi keharmonisan. Seiring waktu, suami mulai memahami dan menghargai budaya saya, dan saya juga belajar demikian.”⁵⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan informan mengungkapkan bahwa, informan menunjukkan sikap menahan diri untuk tidak memaksakan tradisinya, meskipun dianggap penting, demi menjaga hubungan tetap harmonis.

⁵⁷ Ismayanti dan Siswantoro (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

Sikap ini kemudian mendorong saling pengertian dan penghargaan antarbudaya dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa, proses adaptasi yang dilalui informan dapat memperkuat hubungan melalui saling dukung, pemahaman, dan pertumbuhan bersama. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Widya Damayanti dan Ansar :

“Sangat, karena dalam proses adaptasi ini, kami belajar banyak tentang diri masing-masing. Kami tahu bagaimana saling mendukung di saat sulit, kemudian menghadapi perbedaan tanpa saling menjatuhkan. Hubungan kami tumbuh tidak hanya karena cinta, tapi juga karena usaha untuk saling memahami dan tumbuh bersama.”⁵⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, informan melakukan proses adaptasi interpersonal melalui bentuk pengendalian diri dan pengurangan dorongan untuk mempertahankan nilai budaya secara sepihak. Tindakan menahan diri untuk tidak memaksakan tradisi, meskipun memiliki nilai penting secara pribadi, mencerminkan bentuk pengorbanan simbolik dalam relasi pernikahan. Pengorbanan ini bukan semata bentuk penyerahan, melainkan bagian dari strategi relasional untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam hubungan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa tantangan dalam hubungan memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas komunikasi pasangan. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Yansa dan Indah Permatasari :

“Iya, jauh lebih kuat. Semua tantangan yang kami lewati membuat kami tidak

⁵⁸ Widya Damayanti dan Ansar (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

hanya lebih kenal satu sama lain, tapi juga lebih menghargai perbedaan kami. Kami jadi punya cara komunikasi yang lebih matang, tidak mudah meledak, dan lebih solid dalam menghadapi masalah.”⁵⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, cara yang dilakukan dalam menghadapi tantangan pernikahan lintas kultural adalah menahan ego dan membangun komunikasi yang lebih dewasa. Hal ini dapat memperkuat hubungan, menciptakan keseimbangan, dan menghasilkan kebahagiaan melalui saling pengertian dan penerimaan perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, maka ditemukan bahwa, terdapat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan sehingga memperkuat kerja sama dalam hubungan. Hal ini terbukti dari wawancara pasangan Supriadi dan Jusniati, S.Pd.I :

“Sangat. Justru lewat proses ini kami jadi lebih saling memahami dan menghargai. Kami tahu bahwa cinta saja tidak cukup harus ada kerja sama, kesabaran, dan kemauan untuk berubah bersama. Sekarang, kami lebih siap menghadapi tantangan apa pun, karena kami sudah terbiasa menavigasi perbedaan.”⁶⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas mengungkapkan bahwa, dalam hubungan pernikahan lintas kultural pengorbanan seperti menahan ego dan menyesuaikan diri menjadi kunci tercapainya keseimbangan. Proses ini mendorong tumbuhnya komunikasi yang dewasa dan saling pengertian, yang pada akhirnya membentuk kebahagiaan bersama dalam kehidupan rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian terhadap perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan lintas kultural antara Bugis dan Jawa. Kesiediaan untuk menahan ego dan tidak memaksakan tradisi pribadi menciptakan

⁵⁹ Yansa dan Indah Permatasari (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

⁶⁰ Supriadi dan Jusniati, S.Pd.I (Pasangan Jawa Bugis), Wawancara, di Tatae tanggal 17 Januari 2025.

hubungan yang saling memahami dan menghargai. Proses adaptasi ini juga mendorong pertumbuhan emosional, komunikasi yang matang, dan penguatan ikatan pasangan, sehingga tantangan justru menjadi peluang untuk tumbuh bersama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap pasangan suku Jawa dan Bugis, dengan analisis yang mendalam menggunakan pendekatan teori *Cross-Cultural Adaptation* dari Young Yun Kim, dapat disimpulkan bahwa pernikahan lintas kultural bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua sistem nilai, tradisi, dan cara hidup yang berbeda. Keseluruhan proses yang dialami pasangan menunjukkan dinamika yang kompleks, mulai dari ketegangan awal (stres), upaya penyesuaian (adaptasi), hingga terbentuknya harmoni baru dalam kehidupan pernikahan (pertumbuhan hubungan).

1. Proses Adaptasi Lintas Kultural Pasangan Antara Bugis Dan Jawa Di Kelurahan Tatae

Pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda pada umumnya mengalami berbagai bentuk perbedaan yang cukup mencolok di awal pernikahan. Perbedaan tersebut mencakup cara komunikasi, ekspresi emosi, cara berinteraksi dengan keluarga besar, hingga nilai-nilai yang berkaitan dengan peran gender, pengasuhan, serta kewajiban adat. Misalnya, budaya Bugis yang menjunjung tinggi harga diri *siri'* dan keterikatan terhadap struktur keluarga besar sering kali berbeda pendekatan dengan budaya Jawa yang lebih menekankan pada sikap rendah hati dan keselarasan dalam bertindak. Perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan tekanan emosional dan psikologis bagi pasangan di fase awal pernikahan, yang dalam teori Kim disebut sebagai tahapan stress. Namun, stres ini bukan bersifat negatif semata, melainkan merupakan pemicu awal terjadinya proses adaptasi yang mendalam. Dalam proses tersebut, pasangan tidak hanya berusaha memahami budaya satu sama lain, tetapi juga melakukan negosiasi identitas dan nilai untuk menemukan titik temu. Proses ini mencerminkan tahap adaptasi dalam teori Kim (*Cross Cultural Adaptation*

Theory), di mana individu melakukan penyesuaian diri untuk membentuk pola interaksi dan pemahaman baru.

Proses adaptasi yang dijalani pasangan dari latar belakang budaya berbeda ini tidak hanya sekadar penyesuaian untuk mengatasi stres awal, tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan bersama secara emosional dan psikologis. Melalui negosiasi nilai dan identitas, pasangan belajar untuk menghargai keberagaman dan memperkuat ikatan emosional mereka. Pertumbuhan ini terlihat dari meningkatnya kedewasaan dalam berkomunikasi, rasa saling menghargai, serta kemampuan untuk bekerja sama menghadapi perbedaan, yang pada akhirnya memperkokoh kualitas dan ketahanan hubungan mereka dalam jangka panjang.

2. Menjaga Keseimbangan Dalam Hubungan Lintas Kultural Antara Individu dari suku Bugis dan Jawa di kelurahan Tatae Pinrang

Menjaga keseimbangan dalam pernikahan lintas kultural antara Bugis dan Jawa merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan, terutama karena perbedaan nilai, kebiasaan, serta ekspektasi keluarga besar. Berdasarkan data wawancara, ditemukan bahwa pasangan berupaya mengelola perbedaan tersebut melalui komunikasi terbuka, pengendalian diri, dan kesediaan untuk berkompromi. Penyesuaian diri dilakukan dalam berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan, pola pengasuhan anak, hingga pembagian peran dalam keluarga.

Setelah melalui proses adaptasi, pasangan mulai menunjukkan kemampuan dalam menjaga keseimbangan hubungan. Mereka menyadari bahwa perbedaan budaya bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang jika dikelola dengan baik akan memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam rumah tangga. Komunikasi menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan hubungan, ketika pasangan mampu membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan empatik, maka akan lebih mudah dalam menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang. Selain itu, toleransi, saling menghargai, dan saling menerima perbedaan menjadi landasan penting untuk mempertahankan keseimbangan hubungan. Pasangan tidak berusaha untuk menghilangkan budaya asal masing-masing, melainkan

menciptakan ruang perjumpaan di mana budaya Jawa dan Bugis bisa berjalan beriringan secara setara.

Pertumbuhan hubungan terlihat dari kemampuan pasangan dalam membentuk nilai-nilai baru yang lahir dari proses kompromi dan kolaborasi. Nilai tersebut tidak hanya mencerminkan budaya salah satu pihak, tetapi merupakan hasil dari perpaduan keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari cara mereka mengatur rumah tangga, mendidik anak (jika ada), hingga menyikapi perbedaan dengan lebih dewasa dan bijaksana. Temuan ini memperkuat asumsi terakhir dari teori Kim, yaitu pertumbuhan hubungan. Melalui fase stres dan adaptasi, pasangan lintas kultural justru mampu mencapai fase relasional yang lebih tinggi. Mereka bukan hanya berhasil bertahan dalam perbedaan, tetapi juga tumbuh menjadi pasangan yang lebih matang, kuat, dan saling melengkapi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi lintas kultural dalam pernikahan bukanlah proses yang sederhana, tetapi juga bukan sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Dengan fondasi komunikasi yang baik, komitmen untuk terus belajar, serta keinginan untuk saling memahami, pasangan beda suku mampu menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. teori *Cross-Cultural Adaptation* memberikan kerangka berpikir yang tepat untuk memahami dinamika tersebut. Ketiga tahapan stres, adaptasi, dan pertumbuhan tidak hanya berlaku dalam konteks migrasi budaya secara umum, tetapi juga relevan dalam kehidupan domestik seperti pernikahan antarbudaya. Pernikahan lintas kultural pada akhirnya bukan sekadar pertemuan dua pribadi, melainkan proses penciptaan identitas bersama yang dibentuk melalui perjuangan, kompromi, dan cinta yang tumbuh di tengah keragaman.

Penelitian mengenai adaptasi pernikahan lintas kultural telah menjadi perhatian dalam kajian sosial, budaya, dan komunikasi antarbudaya. Berbagai studi sebelumnya telah membahas dinamika hubungan antar pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk strategi adaptasi, kendala komunikasi, serta dampak budaya terhadap struktur dan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini berupaya

mengintegrasikan temuan-temuan terdahulu ke dalam konteks lokal Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, guna memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai pernikahan lintas etnis di wilayah tersebut.

Teori adaptasi lintas kultural: menyatakan dalam jurnalnya bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi diantara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal, hal ini tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang. Penelitian ini mengkaji dinamika pernikahan lintas kultural yang melibatkan individu dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, sehingga penggunaan teori adaptasi lintas kultural menjadi sangat relevan dan mendasar dalam membongkai pembahasan dan analisisnya. Memahami Proses Penyesuaian Antarbudaya dalam Pernikahan.

Teori Adaptasi lintas kultural menjelaskan bagaimana individu dari budaya berbeda belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru melalui proses komunikasi, interaksi, dan akulturasi. Dalam konteks pernikahan lintas kultural di Kelurahan Tatae, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana pasangan—misalnya dari etnis Bugis dan Jawa—melalui proses adaptasi terhadap perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai, norma, hingga praktik sosial dan keagamaan dalam kehidupan rumah tangga.

Menjelaskan dinamika perubahan dan negosiasi budaya, relevansi teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan dinamika negosiasi budaya antara pasangan, terutama dalam pengambilan keputusan sehari-hari, pola pengasuhan anak, pembagian peran gender, hingga pelaksanaan tradisi budaya masing-masing pihak. Adaptasi tidak hanya terjadi secara satu arah (asimilasi), melainkan bisa berupa integrasi atau kompromi antarbudaya, yang menggambarkan fleksibilitas dan toleransi dalam membangun rumah tangga lintas etnis.

Teori ini juga membantu dalam mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang muncul, seperti perbedaan persepsi, stereotip antarbudaya, hingga konflik nilai. Penelitian ini menelaah bagaimana pasangan menghadapi dan mengatasi hambatan

tersebut melalui strategi adaptasi seperti komunikasi empatik, pembelajaran silang budaya, dan peran serta keluarga besar atau komunitas dalam mediasi budaya.

Dengan menerapkan teori ini secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, adat lokal, serta peran tokoh masyarakat dan agama. Teori adaptasi lintas kultural memberikan kerangka untuk menganalisis sejauh mana pasangan mampu menyerap nilai budaya lokal sambil mempertahankan identitas budayanya sendiri, yang pada akhirnya menciptakan model kehidupan rumah tangga yang harmonis dalam keragaman. Lebih jauh, dalam kajian komunikasi penyiaran Islam, teori ini berkontribusi dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam menjadi medium adaptasi lintas kultural, seperti semangat *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan *ta'aruf* (saling mengenal). Islam sebagai ajaran yang universal dapat menjadi jembatan nilai bagi pasangan dari latar budaya berbeda, yang dijelaskan melalui kerangka teori adaptasi ini.

Dengan demikian, teori adaptasi lintas kultural sangat relevan untuk membedah berbagai aspek dalam penelitian ini, baik dari segi komunikasi interpersonal pasangan, dinamika sosial-budaya, maupun peran agama dalam proses adaptasi. Teori ini bukan hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menawarkan analisis yang menjelaskan keberhasilan atau kegagalan adaptasi pasangan lintas kultural di tengah masyarakat multikultural seperti di Kelurahan Tatae, Duampanua, Pinrang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses adaptasi lintas kultural pasangan antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae. Pada awal pernikahan, pasangan menghadapi berbagai bentuk stres kultural akibat perbedaan nilai, tradisi, dan pola komunikasi. Perbedaan ini menciptakan ketegangan psikologis dan sosial, baik dalam hubungan pasangan maupun relasi dengan keluarga besar. Namun, melalui strategi adaptasi seperti pembelajaran budaya timbal balik, komunikasi terbuka, dan kompromi nilai, pasangan mampu melewati fase krisis tersebut. Proses ini mencerminkan asumsi teori bahwa adaptasi adalah proses dinamis yang memerlukan waktu, kesabaran, dan keterbukaan terhadap perubahan.

2. Menjaga keseimbangan hubungan pasangan lintas kultural antara bugis dan jawa di Kelurahan Tatae. Setelah melewati masa adaptasi, pasangan mulai menemukan ritme hubungan yang lebih stabil. Keseimbangan hubungan dijaga melalui komunikasi harmonis, toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Hasilnya, hubungan tidak hanya bertahan tetapi juga tumbuh lebih kuat. Pasangan mampu membentuk identitas keluarga baru yang menggabungkan nilai-nilai terbaik dari masing-masing budaya. Dalam banyak kasus, justru perbedaan budaya menjadi kekuatan yang mempererat ikatan emosional mereka.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan implikasi bahwa:

1. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam ilmu sosial atas pengkajian budaya dan masyarakat Sulawesi Selatan dan menguatkan posisi Indonesia sebagai Negeri yang kaya akan keanekaragaman adat dan budaya yang dapat ditengahi sekarang dan wajib dipertahankan dan dilestarikan bersama.
2. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan yang menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Program semacam ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan pelatihan komunitas untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarbudaya.
3. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan sosial yang mendukung integrasi dan harmonisasi pasangan lintas kultural. Kebijakan tersebut dapat mencakup penyediaan layanan

konseling, fasilitasi kegiatan budaya bersama, dan promosi nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

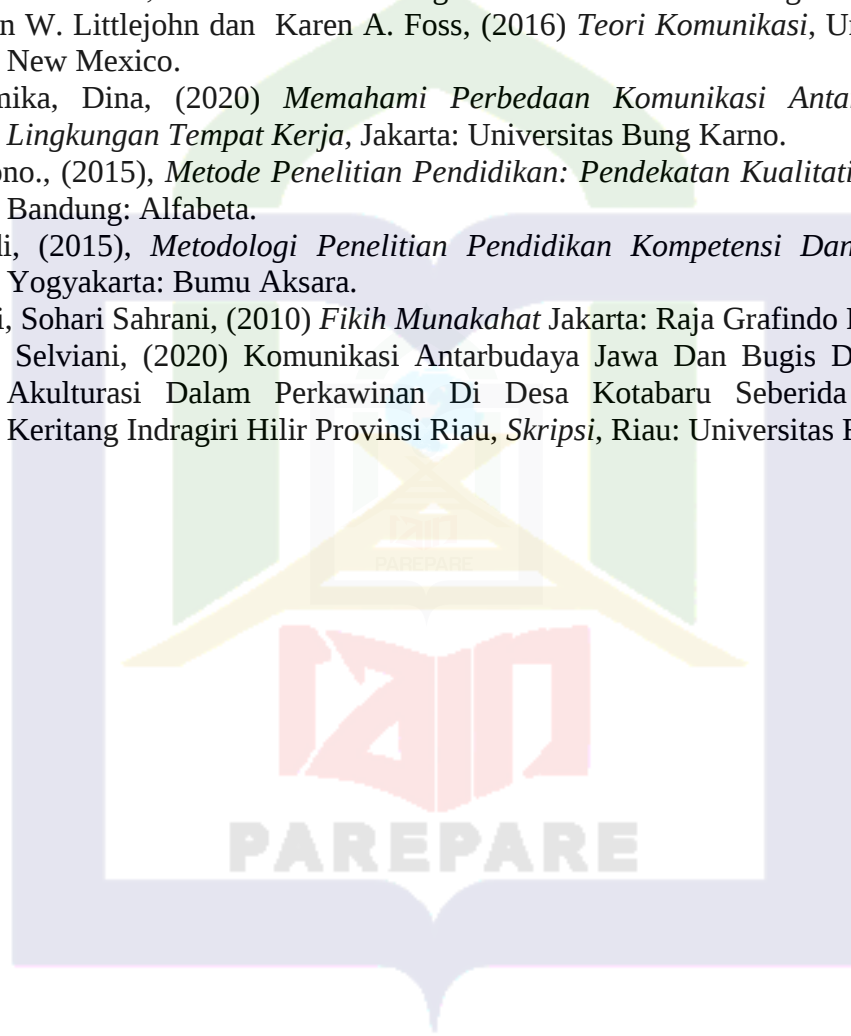
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pemberdayaan komunitas yang fokus pada peningkatan kapasitas pasangan lintas kultural dalam mengelola perbedaan dan memanfaatkan keragaman sebagai sumber kekuatan. Program ini dapat meliputi pelatihan keterampilan komunikasi antarbudaya, manajemen konflik, dan pengembangan kepemimpinan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi., (2014), *Nikah Dalam Perbincangan Dan Perbedaan*, Yogyakarta: Darussalam.
- Basri, Rusdaya, (2016) *Nikah Dalam Islam*, Jurnal Hukum Diktum, Volume 14, Nomor 2.
- Hadawiyah, (2017) *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi - Jawa di Makassar*, *Jurnal Lentera Komunikasi*, Volume 2. No. 1.
- Heryadi, Hedi, (2013) *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur Studi Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.
- Kadarsih, (2009) *Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*, *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1.
- Khadijah, Siti, dan Taufik, (2019) *Penyebab Istri Menggugat Cerai Dilihat Dari Aspek Penyesuaian Perkawinan*, Jurnal Neo Konseling 1, No. 1.
- Kustiawan, Winda, dkk, (2022) *Teori Penetrasi Sosial*, Jurnal Edukasi Nonformal, Volume 3. no. 3.
- Lubis, Lusiana Andriani, “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan - Universitas Sumatera Utara, Medan.*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10. No. 1 2012. h. 13-27.
- Moleong, Lexy J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mucharam, Acmad, (2022) *Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif*, Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Muhajir, Noeng, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik Dan Realisme Metaphisik Studi Teks Dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Seraju.
- Natsir, Fahri, (2016) *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo*, *Skripsi*, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nipan., (2017) *Membimbing Istri Mendampingi Suami* Yogyakarta: Mitra Usaha.
- Paris, Puteri P. (2015) *Komunikasi Antarbudaya Dalam Perkawinan Antar Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Desa Lero Kabupaten Pinrang*, *Skripsi*, Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Romli, Khomsahrial, (2005) *Akulturas Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, *Ijtimiya*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. .
- Rozak, Ali Abdul, (2008) *Akulturas Budaya Betawi Dengan Tionghoa Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Kesenian Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah*, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Simatupang, Mariana, (2021) Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, Skripsi, Universitas Medan Area, h.65.
- S. Utami, Lusya Savitri. (2015) Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2.
- Somad, Muhammad A Anugrah, (2020), *Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, (2016) *Teori Komunikasi*, Universitas Of New Mexico.
- Sudarmika, Dina, (2020) *Memahami Perbedaan Komunikasi AntarBudaya Di Lingkungan Tempat Kerja*, Jakarta: Universitas Bung Karno.
- Sugiyono., (2015), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, (2015), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumu Aksara.
- Tihami, Sohari Sahrani, (2010) *Fikih Munakahat* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, Selviani, (2020) Komunikasi Antarbudaya Jawa Dan Bugis Dalam Proses Akulturasi Dalam Perkawinan Di Desa Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang Indragiri Hilir Provinsi Riau, *Skripsi*, Riau: Universitas Riau.





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 505 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-3901/In.39.7/12/2022

Parepare, 05 Desember 2022

Hai : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. SURIANTI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Nurhikki, M.Si
 2. A. Dian Fitriana, M.I.Kom
- Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

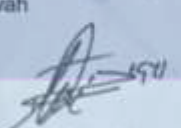
N a m a	: SURIANTI
NIM	: 18.3100.027
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: ADAPTASI LINTAS KULTURAL PERNIKAHAN ANTARA SUKU BUGIS DAN SUKU JAWA DI KELURAHAN TATAE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3999/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024 30 Desember 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
 di
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SURIANTI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 17 Juli 2000
NIM	: 18.3100.027
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XIII (Tiga Belas)
Alamat	: KAMP.BARU DESA TAPPORANG KEC. BATULAPPAN KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ADAPTASI PERNIKAHAN LINTAS KULTURAL DI KELURAHAN TATAE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Desember 2024 sampai dengan tanggal 30 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 46. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0004/PENELITIAN/DPMPTSP/01/2025

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Mengingat : bahwa berdasarkan penelitian terhadap pernikahan yang diterima tanggal 06-01-2025 atas nama SURIANTI, dengan telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 28 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2016;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pemberitaan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 44 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2018.

Mengingat :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0003/01/T Teknis/DPMPTSP/01/2025, Tanggal : 07-01-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0004/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/01/2025, Tanggal : 07-01-2025

MEMUTUSKAN

Mengingat :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: SURIANTI
4. Judul Penelitian	: ADAPTASI PERNIKAHAN LINTAS KULTURAL DI KELUBAHAN TATAE KEGAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PENGANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/Target Penelitian	: MASYARAKAT SIKU BUGIS DAN SIKU JAWA
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Duampenna

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 07-07-2025.

KETIGA : Peneliti wajib memantau dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekhawatiran, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di Pinrang Pada Tanggal 07 Januari 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



KORPRI



ZONA HIJAU



OMBUUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DPMPIS

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : SURIANTI
 MAHASISWA
 NIM : 18.3100.027
 FAKULTAS : USHULLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : ADAPTASI PERNIKAHAN LINTAS KULTURAL DI
 KELURAHAN TATAE KECAMATAN
 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

I. IDENTITAS RESPONDEN

NAMA :
 ALAMAT :
 PEKERJAAN :

II. PETUNJUK PENGISIAN JAWABAN

1. Saudara (i) diharapkan mengisi identitas responden
2. Bacalah dengan seksama pertanyaan di bawah ini, dan jawablah pertanyaan dengan tepat.
3. Jika ada pertanyaan yang kurang tepat, tanyakan kepada peneliti atau guru.

III. Daftar Pertanyaan (Wawancara)

1. Bagaimana proses adaptasi lintas kultural pasangan antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae?

- a. Bisa diceritakan bagaimana awal mula anda dan pasanga membangun hubungan hingga memutuskan untuk menikah?
 - b. Apa saja perbedaan budaya antara suku Bugis dan suku Jawa yang langsung terasa di awal pernikahan?
 - c. Bagaimana tanggapan keluarga besar (baik dari pihak Bugis maupun Jawa) terhadap pernikahan beda budaya ini?
 - d. Pernahkah anda merasa mengalami stress atau tekanan karena perbedaan nilai budaya? Bisa berikan contoh?
 - e. Apa strategi yang anda dan pasangan lakukan untuk menyesuaikan perbedaan budaya ini?
 - f. Apakah anda dan pasangan saling belajar tentang budaya masing-masing?
2. Bagaimana menjaga keseimbangan hubungan pasangan lintas kultural antara Bugis dan Jawa di Kelurahan Tatae tersebut?
- a. Bagaimana anda dan pasangan menjaga komunikasi agar tetap harmonis dalam perbedaan budaya?
 - b. Sejauh mana perbedaan budaya mempererat hubungan anda?
 - c. Bagaimana peran toleransi dan saling pengertian dalam menjaga hubungan lintas budaya ini?
 - d. Apa nilai-nilai baru yang muncul dari pernikahan beda budaya ini?
 - e. Apa tantangan terbesar dalam menjaga keseimbangan hubungan ini?
 - f. Bagaimana peran budaya dalam pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari?
 - g. Setelah semua proses adaptasi ini, apakah anda merasa hubungan anda dan pasangan menjadi lebih kuat.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vorahim
Alamat : Tatae
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Umur : 48 Tahun
Menerangkan bahwa,
Nama : Surianti
Nim : 18.3100.027
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikianlah surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Januari 2025

Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supriadi
Alamat : Tatae
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Umur : 40 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Surianti
Nim : 18.3100.027

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikianlah surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Januari 2025

Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yamsa
Alamat : Tatae
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Umur : 49 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Surianti
Nim : 18.3100.027
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikianlah surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Januari 2025

Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siswanto
 Alamat : Tatae
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Umur : 57 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Surianti
 Nim : 18.3100.027

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikianlah surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Januari 2025

Yang bersangkutan

Sluy

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widy Damayanti

Alamat : Tatae

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 34 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Surianti

Nim : 18.3100.027

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Adaptasi Pernikahan Lintas Kultural di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikianlah surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Januari 2025

Yang bersangkutan




PAREPARE

Dokumentasi Penelitian
Wawancara dengan pasangan Ibrahim dan Iin Dede Andriani



Wawancara dengan pasangan Supriadi dan Jusniati S. Pd. I



Wawancara dengan pasangan Yansa dan Indah



Wawancara dengan pasangan Ismayanti dan Siswantoro





Wawancara dengan pasangan Widy Damayanti dan Ansar

SURIANTI SKRIPSI_Revisi.docx

ORIGINALITY REPORT

15%	11%	5%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
3	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Djuanda Student Paper	<1%
6	ejournal.fisip.unjani.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang Student Paper	<1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
9	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1%
10	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%

Biodata penulis



Surianti adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 17 Juli 2000 di Pinrang. Penulis merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara, merupakan anak dari Ayah yang bernama M. Daud dan Ibu bernama Rahmatia. Perjalanan pendidikan penulis dimulai pada tahun 2007 di sekolah MI DDI PADANGLOLO lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan SMP pada tahun 2012 di MTs DDI PADANGLOLO lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pada tahun 2015 di SMKN 5 Pinrang, lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan perkuliahan pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil jurusan pada Fakultas FUAD, Prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam). Hobby penulis yakni membaca, dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.